NILAI-NILAI MORAL DALAM KISAH PEMBANGKANGAN KAUM TSAMUD TERHADAP DAKWAH NABI SHALEH

SKRIPSI

Oleh:
Luthfiyatul Azizah Fithri
NIM : U20181033

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JUNI 2022

NILAI-NILAI MORAL DALAM KISAH PEMBANGKANGAN KAUM TSAMUD TERHADAP DAKWAH NABI SHALEH

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kh. Acmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Luthfiyatul Azizah Fithri
NIM : U20181033

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JUNI 2022

HALAMAN PERSETUJUAN

NILAI-NILAI MORAL DALAM KISAH PEMBANGKANGAN KAUM TSAMUD TERHADAP DAKWAH NABI SHALEH

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Luthfiyatul Azizah Fithri
NIM : U20181033

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M, Ag.
NIP : 197303102001121002

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI MORAL DALAM KISAH PEMBANGKANGAN KAUM TSAMUD TERHADAP DAKWAH NABI SHALEH

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar S.Ag
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 27 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. M Khusna Amal, S. Ag., M. SI	Abdulloh Dardum, M.Th.I.
NIP. 197212081998031001	NIP.198707172019031006

Anggota :

1. Dr. H. Kasman, M. Fil. I ( )
2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M, Ag. ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Prof. Dr. M Khusna Amal, S. Ag., M. SI
NIP. 197212081998031001

MOTTO

وَمَنْ اَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ فَاِنَّ لَهٗ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَّنَحْشُرُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَعْمٰى ١٢٤

“Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. (QS. Taha : 124)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas Ridho Allah skripsi ini telah selesai dengan usaha yang maksimal, peneliti persembahkan skripsi ini kepada :

1. Nabi Muhammad SAW, atas berkah dan rahmatnya yang sangat berguna untuk keberlangsungan hidup saya.
2. Bapak dan Ibu (Amak Fadholi dan Ainun Jariyah) orang tua tercinta, yang telah mengorbankan dan mepersembahkan jiwa dan raganya untuk merawat saya dengan penuh kasih sayang, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan bapak dan ibu dengan kebahagiaan dunia hingga akhirat, terima kasih banyak atas semuanya.
3. Keluarga besar, terima kasih banyak atas dukungan dan motivasinya, sehingga saya mampu kuat dan bertahan hingga akhir dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
4. teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama IAT 2 Angkatan 2018 terima kasih banyak sudah menemani dan membantu selama perkuliahan online dan offline.
5. Zahrotul Istiqomah dan keluarga, yang telah memberikan kontribusi dalam perkuliahan saya selama ini, terima kasih.
6. Dhiyaul Haq dan keluarga, atas sarana dan prasarananya dalam meneyelesaikan perkuliahan ini, terima kasih.
7. Teman-teman masa kecil hingga saat ini, terima kasih banyak atas dukungan dan penyemangatnya selama ini.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Istiqomah, terima kasih atas semuanya.
9. Diri sendiri, terima kasih sudah bertahan dan berjuang hingga hari ini.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencana, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terealisasikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor UIN Kh. Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M. Ag selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Bapak Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M. Ag selaku dosen pembimbing Skripsi

Akhirnya, semoga amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada peneliti mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 16 Juni 2022

penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	b
تـ	ـتـ	ـت	ت	t
ثـ	ـثـ	ـث	ث	th
جـ	ـجـ	ـج	ج	j
حـ	ـحـ	ـح	ح	h̲
خـ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
سـ	ـسـ	ـس	س	s
شـ	ـشـ	ـش	ش	sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ضـ	ـضـ	ـض	ض	ḍ
ط	ـط	ـط	ط	ṭa
ظ	ـظ	ـظ	ظ	ẓ
عـ	ـعـ	ـع	ع	‘ (ayn)
غـ	ـغـ	ـغ	غ	gh
فـ	ـفـ	ـف	ف	f
قـ	ـقـ	ـق	ق	q
كـ	ـكـ	ـك	ك	k
لـ	ـلـ	ـل	ل	l
مـ	ـمـ	ـم	م	m
نـ	ـنـ	ـن	ن	n
هـ	ـهـ	ـه،ـة	ه، ة	h
و	ـو	ـو	و	w
يـ	ـيـ	ـي	ي	y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

LUTHFIYATUL AZIZAH F, 2022 : *Nilai-Nilai Moral Dalam Kisah Pembangkangan Kaum Tsamud Terhadap Dakwah Nabi Sholeh*

Kata Kunci: nilai-nilai moral, kisah kaum Tsamud

Kisah kaum Tsamud mengajarkan banyak pembelajaran di dalamnya. Adanya pergeseran nilai-nilai moral, mengakibatkan pembangkangan luar biasa terhadap norma-norma agama yang berlaku. Sehingga perlu mengambil pembelajaran dari kearifan masa lalu, dan kisah-kisah yang diceritakan oleh kaum-kaum Terdahulu.

Fokus kajian ini Nilai-Nilai Moral Dalam Kisah Pembangkangan Kaum Tsamud Terhadap Dakwah Nabi Sholeh. Meliputi tiga pembahasan, yaitu: (1) Bagaimana bentuk-bentuk pembangkangan kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Sholeh? (2) Apa faktor-faktor yang menyebabkan perlawanan kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Sholeh? (3) Apa nilai-nilai moral *(moral value)* atau pelajaran yang dipetik *(lesson learn)* dari kisah pembangkangan kaum Tsamud?. Tujuan umum penelitian ini yaitu: mendeskripsikan Nilai-Nilai Moral Dalam Kisah Pembangkangan Kaum Tsamud Terhadap Dakwah Nabi Sholeh. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu: (1) mengetahui bentuk-bentuk pembangkangan kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Sholeh. (2) mengetahui penyebab perlawanan kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Sholeh. (3) mengetahui nilai-nilai moral *(moral value)* atau pelajaran yang dipetik *(lesson learn)* dari kisah pembangkangan kaum Tsamud.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penilitian *Library Reaseach,* pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan teology karena objek yang dikaji tentang ayat-ayat suci al-Qur'an berdasarkan penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka dan Sayyid Quthb. Pengumpulan data menggunakan metode tematik dan Analisa data menggunakan Miles and Huberman.

Adapun hasil kajian analisis ini yaitu: (1) Bentuk pembangkangan kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Shaleh berwujud dalam berbagai bentuk. Diantaranya, bentuk penolakan terhadap misi kenabian atau dakwah Nabi, bentuk pembunuhan terhadap unta Nabi Shaleh, dan dalam bentuk pembuatan makar untuk Nabi Shaleh beserta keluarga dan kaumnya. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan perlawanan kaum Tsamud adalah mendustakan dakwah para Nabi atau Rasul, sombong karena kemampuan yang dimiliki, meningkari janji, sifat iri dan dengki. (3) Kisah pembangkangan kaum Tsamud mengajarkan nilai-nilai moral tentang larangan bersifat sombong, larangan mengingkari janji, larangan iri dengki.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA vii
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Istilah 9
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN 10
BAB II 12
TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI 12
A. Studi Terdahulu 12
BAB III 24
METODE PENELITIAN 24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 24
B. Jenis dan Sumber Data 25
C. Teknik Pengumpulan Data 27
D. Teknik Analisis Data 28
BAB IV 30
PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN 30
A. Gambaran Umum Tentang Kaum Tsamud Dalam Al-Qur'an 30

B. Bentuk-Bentuk Pembangkangan Kaum Tsamud Terhadap Dakwah Nabi Shaleh 42
C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perlawanan Kaum Tsamud Terhadap Dakwah Nabi Shaleh 54
D. Nilai-Nilai Moral *(Moral Value)* atau Pelajaran yang Dipetik *(lesson learn)* dari Kisah Pembangkangan Kaum Tsamud 60
BAB V 65
PENUTUP 65
A. KESIMPULAN 65
B. SARAN-SARAN 65
DAFTAR PUSTAKA 67
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 69

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

No Uraian Hal.

2.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu 16

4.1 Ayat tentang Kaum Tsamud 29

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk ciptaannya, bahkan menobatkan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, ketika manusia dilahirkan dimuka bumi Allah memberikan kemampuan-kemampuan yang disebut fitrah, dengan kata lain potensi diri. Potensi inilah yang menyebabkan manusia dijuluki makhluk yang mulia. Karena potensi inilah manusia memiliki kecenderungan, menjadi makhluk yang religius, berbudaya, beretika dan humanis. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa potensi manusia dibuat Allah atas dasar naluri dan kecenderungan tauhid, yang mana tidak ada unsur kemusyrikan didalamnya.[1]

Potensi ini berupaya untuk manusia mampu melakukan pekerjaan apapun termasuk hal baik dan buruk, hal baik dan buruk ini berasal dari dorongan hati. Hati menjadi organ tubuh manusia yang paling utama, baik buruknya manusia bisa dilihat dari kualitas hatinya, jika kondisi hati buruk maka buruk seluruh tubuhnya, jika kondisi hati baik maka baik seluruh tubuhnya. Hati juga bisa terganggu kesuciannya jika dimiliki oleh orang orang yang lalai, semua tingkah laku yang buruk akan membahayakan

[1] Rahmawati, Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, (*Skripsi*, UIN Malang, 2008), 35.

batin, termasuk sifat tercelah. Seperti, sombong, dengki, takabur, congkak, suka mengadu domba, marah, fitnah, syirik dan banyak lagi.[2]

Oleh karena itu, Allah tidak akan membiarkan hambanya dikuasai oleh penyakit hati dan jiwa, karena melalui hatilah, iman dan keselamatan itu timbul. Allah mewajibkan hambanya untuk selalu mensucikan diri sehingga mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Allah juga maha kuasa, Dia bisa melakukan apapun yang dikehendaki, Dia memperlihatkan tanda-tanda kekuasan-Nya dalam berbagai peristiwa bagi siapa saja yang mau menyadari. Berbagai bencana yang tak terduga terjadi di belahan dunia, dan hampir di setiap bencana ada pesan yang ingin Allah sampaikan kepada umatnya, sebagai tanda peringatan atau tanda kekuasannya.

Manusia yang benar-benar mengikuti petunjuk Allah dan tidak mendustakan-Nya hanya sedikit, sebagian besar manusia di muka bumi mengikuti prasangkanya sehingga melakukan kedurhakaan terhadap perintah-Nya. Bahkan mereka meminta didatangkan azab sebagai bukti jika nabi yang diutus membawa risalah Allah adalah orang-orang yang benar. Sebagai zat penguasa langit bumi, Allah tidak langsung memenuhi permintaan hina itu, Dia memberikan kesempatan kepada hambanya untuk bertobat, tetapi mereka mengabaikan kesempatan itu dan lalai terhadap peringatan Allah. Sehingga Allah membiarkan mereka kedalam kubungan dosa mereka berlarut-larut dalam kekufuran, dan tidak bisa melihat

[2] Eduwar, Potensi Kebaikan dan Keburukan Pada Manusia Dalam al-Qur'an Dan Hadis, (*Skripsi,* UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh), 4.

kebenaran sedikitpun, kemudian Allah membinasakan mereka dengan hina sampai tidak ada kesempatan untuk bertaubat dan menyesali diri.

Ahli sejarah menyebutkan satu kota yang menjadi salah satu tanda kekuasaan Allah, kota itu adalah kota Petra dihuni bangsa Nabataea, penduduk bangsa ini pandai memahat gunung untuk dijadikan rumah atau istana. Pahatan-pahatan gunung itu kini menjadi bukti keberadaan kaum Tsamud pernah hidup di muka bumi, dan apa yang diceritakan al-Qur'an tentang mereka benar adanya.[3]

Ketika kaum Tsamud meminta mukjizat dari nabi Shaleh, maka Allah mengabulkannya dengan menganugrahi seekor unta betina, yang mana unta tersebut digunakan Allah untuk menguji kejujuran dan keamanahan kaum Tsamud dalam menjalankan perintah Allah. Nabi Shaleh memperingatkan mereka agar tidak menzalimi unta tersebut, dimana mereka tidak boleh mengambil air secara bersamaan ketika unta itu mengambil minum, jadi nabi shaleh membagi dua waktu: sehari untuk kaum Tsamud dan sehari untuk unta itu. Kaum Tsamud tidak mengindahkan perintah nabi Shaleh, ada segelintir orang yang tidak menyukai nabi Shaleh dan melanggar aturan tersebut bahkan membunuh unta itu dengan sadis. Oleh karena itu, kesalahan yang diperbuat segelintir orang ini menimbulkan bencana,dan hukuman yang harus dirasakan oleh seluruh kaum Tsamud. kaum Shaleh pun menyesali perbuatannya dan

[3] Hudzaifah Ismail, *Kerajaan al-Qur'an Menyelami Kekuasaan Allah Ta'ala Melalui Ayat-Ayat-Nya, (Jakarta, Almahira, 2014), 165*

ketika peneyesalan itu tidak bermanfaat lagi Allah mendatangkan adzab bagi mereka.[4]

Mereka yang terbiasa berbuat keburukan, kerusakan dan pembangkangan di muka bumi serta merusak keharmonisan makhluk hidup, akan menuai hasilnya sendiri. ketika Allah memerintahkan umat manusia agar beriman kepada Allah beserta Rasul dan kitab-kitabnya, di situlah manusia terbagi menjadi dua kelompok yang saling terpecah belah. Kelompok pertama adalah mereka yang beriman sejak lahir tetapi dia nifaq, kemudian mereka kembali kafir dan mereka mati dalam keadaan su'ul khotimah. Sedangkan kelompok kedua adalah mereka yang jelas-jelas menentang islam dan berteman baik beserta orang-orang kafir. mereka semua itu mendapat siksa yang pedih di akhirat, dan mereka kekal di dalamnya.[5]

Manusia yang mempermainkan agama, menyatakan diri mereka beriman, kemudian kafir, dan terus menjadi kafir, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka bagi mereka tidak ada ampunan dan tidak ada hidayah untuk mereka. Kepercayaan mereka menjadikan kaum kafir sebagai pemimpin dan penolong telah membuat mereka angkuh dan melupakan dzat penolong sesungguhnya, mereka menjadi sosok yang membangkang bahkan sangat menolak akan kebenaran, mereka mengira bahwa kemenangan ada di pihak orang-orang kafir, sedangkan

---

[4] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (Surah An-Nuur 11- An-Naml 81 Jilid 16), (Jakarta, Gema Insani, 2014,)245.*

[5]Hudzaifah Ismail, *Kerajaan al-Qur'an Menyelami Kekuasaan Allah Ta'ala Melalui Ayat-Ayat-Nya, (Jakarta, Almahira, 2014), 160.*

kemenangan adalah bagi orang-orang yang bertakwa, karena Allah selalu bersama mereka. [6]

Allah menurunkan kitab dan mengutus para rasulnya untuk memberikan kabar gembira serta petunjuk kepada umat manusia tentang kebenaran. Petunjuk serta kebenaran yang disampaikan para utusan Allah untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dunia, Allah tuangkan kedalam kitab suci, Dia sampaikan melalui bentuk berita gembira, perumpamaan, khabar, dan ada juga dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung pelajaran di dalamnya. Metode penyampaian kisah ini sangat menarik dan mudah dicerna serta dirasakan kandungan maknanya, jika digunakan sebagai pengingat umat selanjutnya. Metode kisah sering kali muncul dalam al- Qur'an, bahkan sebagian besar isi al-Qur'an adalah ayat kisah, seperti kisah nabi dan rasul beserta umat terdahulu.[7]

Ketika al-Qur'an mengangkat tema tentang kisah-kisah terdahulu, kitab ini tidak menjelaskan secara rinci dan panjang lebar mengenai kisah tersebut, menurut manna' Khalil al-Qattan penyampaian ayat kisah dalam al-Qur'an sangat menarik dan memiliki hikmah tersendiri dengan menunjukkan kebalaghaan al-Qur'an dalam tingkat yang paling tinggi, sehingga tidak seorangpun sastrawan pada waktu itu bisa menandingi kebahasaan al-Qur'an. kisah nabi Shaleh beserta kaumya diceritakan dengan hebat dan menarik di dalam al-Qur'an, kaum Tsamud dihantam

---

[6]Zakaria Syafi'i, Sikap Muslim Terhadap Murtad Dalam Perspektif al-Qur'an, *Al-Qalam,* Vol.28, No.1 (2011), 178-179.

[7]Roni,Kisah Kaum Tsamud dalam Al-Qur'an (Kajian Komrehensif Antara Tafsir FI Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al-Misbah), (*Skripsi,*UIN Sultan SyarifKasim RiauPekanbaru, 2015), 1

dengan gempa yang dahsyat dan suara yang keras oleh Allah, sehingga menyebabkan mereka semua mati bergelimpangan tanpa hormat, adzab ini Allah berikan kepada mereka akibat dosa mereka kepada Allah dan nabinya.[8]

Ayat-ayat kisah orang-orang terdahulu menggambarkan kejayaan zaman itu, karena kesombongan, keangkuhan, dan penyangkalan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, mereka dihancurkan oleh berbagai bencana, berupa banjir besar, angin, gempa bumi, hujan es. (gunung meletus), dan lain-lain. Seperti yang terjadi pada umat Nabi Nuh, Hud, Shaleh, Luth, Syu'aib, dan lain-lain. sebagai contoh lain, kaum saba' dengan kekufuran nikmat dan syiriknya, kaum Nabi Syu'aib yang menentang syariat dan risalah para nabi dan rasul Allah, pengikut Fir'aun dan peradapan mesir kuno yang sangat angkuh dan menyombongkan diri, kaum Sodom, Gomorrah dan Pompei yang gemar melakukan penyimpangan seks bebas, kaum yahudi yang suka menindas dan meneror orang-orang beriman, serta kaum Nabi Shaleh yaitu kaum Tsamud yang berlaku curang dan menghianati amanat serta belaku sombong.[9]

Mereka diperingatkan tetapi mereka ingkar, diberi petunjuk tapi mereka membangkang, diberi nikmat tetapi kufur, semua peristiwa itu mengandung hikmah yang sangat bermakna. Kemudian Allah menggantinya dengan kaum yang lain, dengan harapan bisa hidup lebih

---

[8] Roni, Kisah Kaum Tsamud Dalam Al-Qur'an (Kajian Komperatif Antara Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah), (*Skripsi*, UIN Sultan SyarifKasim Riau Pekanbaru, 2015),3

[9]Hudzaifah Ismail, *Kerajaan al-Qur'an Menyelami Kekuasaan Allah Ta'ala Melalui Ayat-Ayat-Nya, (Jakarta, Almahira, 2014), 167.*

baik lagi, namun kaum tersebut melakukan hal yang sama dengan kaum sebelumnya, sehingga Allah mempertegas kepada kaum nabi Muhammad agar tidak mengalami hal serupa.[10]

Bedasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pembahasan ini, dengan harapan dapat mengambil dan mempelajari nilai-nilai moral yang diberikan dari beberapa kisah yang tertera dalam al-Qur'an, terutama kisah kaum Tsamud dan Nabi Shaleh. Sosok Nabi Shaleh yang bijaksana inilah mengajarkan manusia untuk senantiasa melatih diri bersikap sabar serta tabah dalam menghadapi lika-liku kehidupan, tidak mudah berputus asah dalam segala hal, dan percaya bahwa Allah selalu menjaga di manapun dan kapanpun berada. Dari kisah kaum Tsamud inilah, manusia yang berpikir dapat bercermin bahwa kenikmatan itu bisa menempatkan dalam dua perkara, kebinasaan dan kejayaan, sebagai manusia yang berakal, dituntut bijak dalam menyikapi itu semua, agar tidak terjerumus kedalam kehinaan, dan tidak terulang kembali kisah-kisah kaum terdahulu di umat setelahnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[10] Zuraidha Hanum, Kisah Kaum Yang Dihancurkan Dalam al-Qur'an (Pendekatan Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun), *(Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014*), 3-4.*

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk pembangkangan kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Sholeh?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan perlawanan kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Sholeh?
3. Apa nilai-nilai moral *(moral value)* atau pelajaran yang dipetik *(lesson learn)* dari kisah pembangkangan kaum Tsamud?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk pembangkangan kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Sholeh
2. Untuk menjelaskan penyebabkan perlawanan kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Sholeh
3. Untuk menjelaskan nilai-nilai moral *(moral value)* atau pelajaran yang dipetik *(lesson learn)* dari kisah pembangkangan kaum Tsamud

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat.

Antara lain:

1. Manfaat teoritis
   a. Memberikan wawasan lebih terhadap keilmuan yang berkaitan dengan kisah kaum Tsamud

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

b. Memberikan tambahan pengetahuan tentang sikap pembangkangan kaum Tsamud

c. Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kesabaran nabi Sholeh

2. Manfaat praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Al-Qur'an dan menambah wawasan intelektual tentang kisah ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

b. Penelitian ini akan bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin menambah ilmu dan menjadi acuan dalam proses belajar mengajar di kampus. Khususnya di jurusan ilmu dan tafsir Al-Qur'an dan sebagai bahan pustaka.

E. Definisi Istilah

1. Nilai atau value bermakna kuat, baik dan berharga. Secara garis besarnya, nilai adalah sesuatu yang berharga baik secara logika, estetita, etika, akidah, serta hukum-hukum dalam kehidupan. Sesuatu dikatakan bernilai jika mampu memberikan kemanfaatan kepada lainnya yang mampu memberikan penilaian.[11]

2. Moral adalah kebiasaan, tingkah laku. Dengan kata lain moral dimaknai dengan baik buruknya seseorang atau masyarakat yang menyangkut

[11] Suyatno, Nilai,Norma,Moral Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Setiap Warga Negar dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, *PKn Progresif,* Vol.7,No.1 (2012), 36.

kaidah-kaidah, norma-norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya.[12]

3. kisah dalam buku Kaidah Tafsir Ini adalah salah satu cara di mana Al-Qur'an membimbing orang ke arah yang Dia ingin mereka tuju. Jadi kisah Al-Qur'an mengandung pelajaran bagi manusia untuk mengarah pada tuntunan agama yang pada akhirnya bermuara pada keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Kata cerita berasal dari bahasa Arab (قصة) Qishshah. Kata ini mirip dengan kata Qashsha (قص) yang artinya menjelajah. Sedangkan sebagian ulama mendefinisikan cerita sebagai menelusuri peristiwa atau peristiwa dengan cara atau menyampaikannya selangkah demi selangkah sesuai dengan kronologi peristiwa.
4. Suku Tsamud adalah suku yang menggantikan kaum Ad dalam hal kekuatan dan pemukiman, bertempat tinggal di al-Hijr di bagian utara jazirah Arab dekat Wadi al-Qura', diperkirakan hidup pada abad ke-8 SM, sekitar 800 SM,[13]

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, sistematika diskusi digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memperkuat pembahasan yang akan diteliti. Pembahasan sistematis ini terdiri dari tiga bab.

---

[12] Suyatno, Nilai,Norma,Moral Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Setiap Warga Negar dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, *PKn Progresif*, Vol.7,No.1 (2012), 41.

[13] Roni,Kisah Kaum Tsamud dalam Al-Qur’an (Kajian Komrehensif Antara Tafsir FI Dzilalil Qur’an dan Tafsir Al-Misbah), (Skripsi,UIN Sultan SyarifKasim RiauPekanbaru, 2015), 21

BAB I : Bab ini terdiri dari sembilan sub bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah dan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, penelitian terdahulu, definisi konsep penelitian, kerangka penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB III : Bab ini berisi tentang setting penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian teologi, serta metode pengumpulan data yang ada.

BAB IV : Bab ini menyajikan pembahasan nilai-nilai akhlak dalam kisah Nabi Saleh dan Tsamud, guna memperoleh penjelasan tentang bentuk-bentuk pembangkangan Tsamud, faktor atau alasan yang menyebabkan Tsamud memberontak dan implikasinya dalam kehidupan sekarang ini. .

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Isi kesimpulan dan saran diambil dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Studi Terdahulu

Studi tentang nilai-nilai moral dalam penelitian al-Qur'an sudah banyak dilakukan. Namun sejauh pengetahuan penulis, studi yang ada masih teebatas pada beberapa kecenderungan. *Pertama,* studi tematik nilai-nilai moral. *Kedua,* studi kaum Tsamud dan Nabi Shaleh. Kecenderungan peneliti terhadap studi tematik nilai-nilai moral, di antaranya:

1. Karya tulis oleh Husnil Mardyah dengan judul "Pesan Moral dalam Kisah Nabi Salih dan Umatnya: Kajian Tematik. Fokus penelitian ini adalah mengungkap pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Saleh. Persamaan dan perbedaan kisah Tsamud dalam kajian tafsir. Serta khazanah keilmuan tentang aspek kebaikan dalam kisah Tsamud. Hasil dari penelitian ini adalah, adanya beberapa pesan moral yang diajarkan kisah ini kepada kaum sesudahnya. Dan peringatan Allah kepada manusia untuk berakhlak mulia. Seperti, tidak boleh bersikap sombong, ingkar, serakah, dengki, Serta senantiasa melatih kesabaran dengan meneladani kemuliaan para nabi.

   Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang kisah kaum Tsamud. Perbedaanya terdapat pada pendekatan yang digunakan dalam pengambilan data, peneliti

sebelumnya menggunakan pendekatan sosio-historis, sedangkan peniliti sekarang menggunakan pendekatan teologi.

Kecenderungan selanjutnya mengenai studi kisah kaum Tsamud dan Nabi Shaleh.

2. Zuraidha Hanum tentang *Kisah Kaum-Kaum Yang Dihancurkan Dalam Al-Qur'n (Pendekatan Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun)*. Skripsi ini membahas tentang kisah kaum-kaum yang dihancurkan (*ahl al-Qura*) dengan pendekatan filsafat sejarah ibnu khaldun.fokus masalah yaang harus menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, apakah pikiran-pikiran pokok dari filsafat sejarah ibnu khaldun?, *kedua*, dapatkah filsafat sejarah ibnu khaldun dijadolasebagai pendekatan kedua menafsirkan kisah-kisah kaum yang dihancurkan dalam al-Qur'an?, dan *ketiga*, bagaimana bentuk penafsirannya?. Metode penelitian skripsi ini adalah deskriptif-analitis, dengan menempuh langkah metode tafsir maudhu'i kemudian membentuk hubungan logis anatar kisah-kisah umat terdahulu tersebut dengan filsafat sejarah ibnu khladun. Adapun hasil penelitian ini adalah filsafat sejarah ibnu khaldun sinergi dengan kisah-kaum-kaum tersebut. Dengan demikian, menurut penulis tidak ada pertentangan diantara keduanya..
3. karya yang ditulis oleh Irfan Rifani, Kisah Nabi Shalih dan Tsamud dalam Alqur'an (Analisis) Qashah Al-Qur'an tentang Tafsir ahmad Mustafa al-Maraghi dan Muhammad ad Mahmud Hijazi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pesan Nabi Saleh, mengambil

hikmah dari azab yang menimpa kaum Tsamud, Memahami setiap informasi dan pemahaman secara keseluruhan mengenai kisah Nabi Shaleh dan kaumnya dalam Al-Qur'an Hasil dari penelitian ini adalah riwayat yang digunakan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam penafsiran al-Maraghi, ketika menceritakan kisah Nabi Saleh dan Tsamud dapat didukung secara komprehensif oleh riwayat lain, sehingga dapat direkam.

4. Karya tulis oleh Roni dengan judul "Kisah Tsamud Dalam Al-Qur'an (Studi Banding Antara Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah". Tujuan penelitian ini adalah mengungkap penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab dalam menjelaskan kisah Nabi Shalih dan Tsamud, serta mengimplementasikan kisah kaum Tsamud ini kedalam kehidupan umat manusia sekarang. Hasil penelitian ini adalah sifat kufur nikmat membawa kepada kemusyrikan, yang mana sikap ini menimbulkan perlawanan terhadap ayat-ayat Allah dan pembangkangan terhadap Rasul-Nya, menyebabkan datangnya azab Allah, seperti yang dialami kisah kaum Tsamud. Hikmah yang dapat dipetik dari kisah kaum Tsamud ini adalah Allah menyuruh umat manusia untuk berbuat amar ma'ruf nahi munkar, agar kedurhakaan semacam ini tidak terulang lagi kepada umat selanjutnya.
5. karya yang ditulis oleh Muhammad Faizun, Stalistika Perspektif Sayyid Qutb Tentang Kisah Al-Qur'an (Analisis Kisah Sulaiman). Tujuan penelitian ini adalah mengkaji teori stalistika dalam menyajikan kisah-

kisah dalam Al-Qur'an serta penggambaran kisah Nabi Sulaiman menggunakan gaya bahasa yang di tawarkan Sayyid Qutb sehingga penyampaian kisahnya sangat sempurna dalam pemilihan katanya. Penggambaran tokoh digambarkan secara baik sehingga para pembaca mampu menangkap hikmah kisah tersebut secara mudah.

6. karya yang ditulis oleh Muhammad Thaib Muhammad tentang *Kisah Shaleh A.S dan Tsamud dalam Al-Qur'an.* Penelitian ini membahas secara rinci mengenai kisah nabi Shaleh beserta kaumnya yaitu Kaum Tsamud. Metode penlitian ini menggunakan deskripsi-Analisis, penafsiran maudhu'i dengan menghimpun ayat ayat yang membahas tentang nabi yang saleh dan kaum Tsamud. Hasil penelitian ini adalah bahwa Allah mengutus Nabi Saleh a.s sebagai rasul mereka untuk menumtun dan mengarahkan kejalan yang Allah ridhoi, namun mereka (kaum Tsamud) mengingkarinya, bahkan mereka juga melanggar aturan Allah dengan membunuh unta nabi Shaleh, sehingga hal itu membuat Allah murka dan mendatangkan adzab yang dahsyat dengan menghujani mereka dengan hujan lebat serta badai yang besar akhirnya mereka mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka.

Dari pemaparan beberapa studi terdauhu di atas dapat disimpulkan mengenai persamaan dan perbedaannya dengan penelitian sekarang. Persamaannya terdapat pada pembahsan yang sama mengenai kisah kaum Tsamud dan Nabi Shaleh dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mencritakan atau mengkaji kisah

kaum Tsamud hanya terpacu pada satu penafsiran saja atau membandingkan dua penafsiran lalu menarik kesimpulan dari perbandingan tersebut, bahkan penelitian terdahulu juga sangat luas pembahasannya, para peneliti tidak condong ke satu kisah sebagai tujuan penelitian, melainkan beberapa kisah yang dilaknat Allah. tidak hanya itu teori yang digunakan dalam penelitian terdahlu ialah teori stalistika, yang mana teori ini, menjadi awal mula pemaparan kisah dalam Al-Qur'an, dan merujuk ke salah satu penafsir lalu mengelompokkannya menjadi beberapa karakteristik.

Tabel 2.1 pemetaan penelitian terdahulu

Pemetaan	Judul	Persamaan	Perbedaan
Kisah kisah dalam al-Qur'an	Zuraidha Hanum, "Kisah kaum-kaum yang Dihancurkan dalam al-Qur'an (Pendekatan Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun).	Membahas kaum yang dihancurkan Allah	Penelitian terdahulu tidak spesifik dalam membahas suatu kaum terlaknat Allah
	Irfan Rifani, "Kisah Nabi Shaleh dan Kaum Tsamud dalam Al-Quran (Analisis Qashah Al-Quran pada Penafsiran ahmad Musthafa al-Maraghi dan Muhammad Muhmud Hijazi)	Membahas terkait kisah Nabi Shaleh dan Kaum Tsamud	Penelitian terdahulu fokus pada penafsiran al-Maraghi untuk menarik hasil pembahasan, sedangkan penelitian sekarang tidak terfokus pada satu penafsiran.
	Roni, "Kisah Kaum Tsamud dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir Fi Dzilal al-	Membahas tentang kisah kaum Tsamud	Penelitian terdahulu menggunakan metode komparatif

	Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)		terkait pengumpulan data, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode maudhu'i terkait pengumpulan data
	Muhammad Faizun, Stalistika Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Qutb (Analisis terhadap Kisah Sulaiman)	Membahas seputar ayat kisah kaum terdahulu	Penelitian terdahulu menggunakan teori stalistika dalam pengumpulan data hasil pembahasan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori moral value
	Muhammad Thaib Muhammad, Kisah Shaleh A.S dan Tsamud dalam Al-Qur'an.	Membahas terkait kisah kaum Tsamud.	Penelitian terdahulu memfokuskan pembahasan hanya terkait kisah kaum Tsamud secara gamblang, sedangkan penelitian sekarang membahas terkait nilai-nilai moral (moral value) dalam kisah kaum Tsamud.
Moral Value	Husnil Mardiyah, "Pesan Moral dalam Kisah Nabi Salih dan Kaumnya: Sebuah	Membahas terkait kisah kaum Tsamud	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan sosio-historis

	Kajian Tematik”.		terkait pengambilan data. Penelitian sekarang menggunakan pendekatan teologi

B. Kajian Teori

- Teori Moral Value

Moral value atau biasa disebut dengan Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik buruknya perbuatan manusia. Menurut al-Ghozali, nilai-nilai yang diturunkan kepada manusia adalah nilai-nilai keislaman berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. serta kehidupan orang-orang salaf. Teori moral al-Ghozali selalu mengedepankan eksistensi tuhan sebagai landasan dasarnya, sehingga cinta kepada Allah dijadikan sumber utama dalam nilai-nilai moralnya. Beriman kepada Allah menjadi salah satu bentuk mencintai Allah, dan berakhlak yang baik menjadi buah dari keimanan tersebut. Akhlak yang baik ialah akhlak yang mampu membimbing nafsu dan amarah ke dalam kendali akal dan syariat, perlu ke istiqomahan dalam mengerjakan hal ini sehingga mampu meraih kebahagiaan dan keberuntungan dalam hidup.[14]

Imam Al-Ghozali dalam konsep moralnya menekankan pada nilai keimanan dan ibadah, diantaranya: sabar, syukur, taubat, tawakkal dan lain sebagainya. Hal ini berlandaskan Al-Qur’an dan As-sunnah untuk

[14] Abdul Hamid Wahid, “Moral Education dalam mengatasi Epicuros Hedonism Perspektif Imam Al-Ghazali,” *Edureligia*, Vol.04, No.01 (Januari 2020): 5-6

tercapainya kebahagiaan akhirat. Bahkan memiliki Ada banyak cara untuk melakukan sikap ini, salah satunya adalah dengan pendidikan serta latihan melalui petunjuk dan bimbingan ruhaniah yang sudah Allah turunkan di dalam al-Qur'an, hanya dengan mempelajari dan meneladaninya melalui dakwah yang sudah beredar dimana-mana mampu membuat manusia tidak hilang arah. Nilai moral yang Allah ajarkan kapada manusia banyak disematkan di dalam al-Qur'an, diantaranya, kisah-kisah kaum terdahulu, kisah ini Allah gunakan untuk memberikan pelajaran untuk kaum selanjutnya.[15]

Kaum-kaum terdahulu Allah hancurkan dengan berbagai bencana. Di antaranya: banjir besar, angin, gempa bumi, hujan es. (gunung meletus), dan lain-lain. Seperti yang terjadi pada umat Nabi Nuh, Hud, Shaleh, Luth, Syu'aib, dan lain-lain. sebagai contoh lain, kaum saba' dengan kekufuran nikmat dan syiriknya, kaum Nabi Syu'aib yang menentang syariat dan risalah para nabi dan rasul Allah, pengikut Fir'aun dan peradapan mesir kuno yang sangat angkuh dan menyombongkan diri, kaum Sodom, Gomorrah dan Pompei yang gemar melakukan penyimpangan seks bebas, kaum yahudi yang suka menindas dan meneror orang-orang beriman, serta kaum Nabi Shaleh yaitu kaum Tsamud yang berlaku curang dan menghianati amanat serta belaku sombong.[16]

---

[15] Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin (Buku Keenam)Pergaulan, Uzlah, Safar, Amar Makruf Nahi Munkar, Akhlak Nabi* (Bandung: Penerbit Marja, 2013), 114-115.

[16]Hudzaifah Ismail, *Kerajaan al-Qur'an Menyelami Kekuasaan Allah Ta'ala Melalui Ayat-Ayat-Nya, (Jakarta, Almahira, 2014), 167.*

Dakawah melalui Pesan moral adalah bagian terpenting untuk dapat menambah pengetahuan tentang masalah kehidupan. Dalam hidup tidak hanya pengetahuan intelektual saja tetapi pengetahuan moral juga harus diperhatikan, karena bermoral adalah faktor utama dalam menemukan atau memiliki kehidupan. Oleh karena itu, pengetahuan moral dalam kehidupan sangat dibutuhkan.[17]

Ciri khas bernilai atau tidaknya seseorang itu, dapat dilihat dari kesadarannya dalam menilai diri sendiri atau orang lain. kata menilai di sini dapat diartikan sebagai kesadaran diri tentang apapun yang bersangkutan dengan tindakan, pikiran dan sikap. Kesadaran dan tindakan ini lah yang menjadi bukti kualitas nilai suatu makhluk hidup.[18]

Pemaparan di atas jika implementasikan dengan nilai moral yang diberikan kaum Tsamud, dapat memberikan pembelajaran yang sangat berharga untuk peradapan umat setelahnya, karena nilai moral yang disampaikan kisah ini mengajarkan tentang kesempurnaan kehidupan seseorang tidak mencerminkan kepribadian seseorang itu akan sempurna, justru kesempurnaan awal mula kehancuran datang. Ketidak mampuan kaum Tsamud dalam menyikapi kenikmatan Allah

---

[17] Adi Suryanto,"Pesan Moral Dalam Novel Mencari Buku Pelajaran Karya Maman Mulyana" (Skripsi,U niversitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013), 12

[18]Agustinus W.Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Kesehatan Hidup Manusia*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 44.

menyebabkan lupa diri dan berlaku sombong, sehingga hati mereka menjadi keras dan mengakibatkan sulit menerima hidayah Allah.[19]

- Teori Resistensi (Pembangkangan)

Resistensi adalah upaya atau tindakan yang menolak, melawan dan membangkang terhadap tindakan individu atau kelompok. Tindkan ini terbagi menjadi dua macam. *Pertama,* resistensi tertutup (covert), ciri khas dari resistensi ini adalah, lebih cenderung menolak untuk mendukung sesuatu, bisanya berupa isu atau gosip yang membuat pandangan masyarkat sama mengenai hal itu. *Kedua,* resistensi terbuka (overt) memiliki ciri khas yaitu melakukan tindakan penolakan, demonttasi hingga kriminalitas yang menyebabkan pembunuhan.[20]

Menurut dunia ilmiah resistensi didefinisikan sebagai tindakan pemberhentian kemajuan sesuatu atau menghalangi perkembangan sesuatu agar lebih lambat. Fenomena resistensi ini menuju pada kondisi sosial yang merugikan pihak lain, sehingga pihak ini melakukan pembangkangan kepada pihak yang merugikannya. Pengertian ini selaras dengan pemaparan yang dikemukakan oleh Barnard dan jonathan dalam penulisannya yang berjudul paradigma, mereka mengatakan pengertian resistensi ini dengan tindakan perlawanan atau

[19] Husnil Mardiyah, "Pesan Moral dalam Kisah Nabi Shalih dan Kaumnya: Sebuah Kajian Tematik" (Skripsi, UIN Jakarta, 2018), 61

[20] Dewi Yuliani, "Memahami Resistensi dalm Perencanaan", *Jurnal Inspirasi* 9, no.1 (Februari 2018): 42

pembangkangan sebagai bentuk protes kepada perubahan yang terjadi.[21]

Adapun aspek yang sering ditekankan dalam resistensi ini seputar kemanusiaan, dan bentuk dari resistensi ini juga dapat dilihat dari sikap ketidakpatuhan, penolakan bahkan pembangkangan sebagai bukti nyata dari hasrat penolakan untuk bertahan dari ketidakadilan. Menurut ilmu sosial Resistensi ini diidentikan dengan ciri kultural karena kemunculannya berupa ekspresi dan tindakan yang diberikan masyarakat dalam kesehariannya, baik berupa kisah, pembicaraan, perilaku, kebencian serta pujian serta lain sebagainya.[22]

Melalui pemaparan di atas, dapat digambarkan resistensi kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Shaleh. Kaum Tsamud banyak melakukan penolakan bahkan pembangkangan, semata-mata karena ingin menghentikan misi kenabian Nabi Shaleh, mereka menganggap misi tersebut sebagai belenggu untuk aktivitas keseharian kaum Tsamud, dan berpikir aturan yang diberikan Nabi Shaleh adalah tindakan ketidakadilan bagi mereka. Oleh karena itu, kaum Tsamud menunjukkan pembangkangan ini melalui berbagai bentuk tindakan di antaranya, penolakan besar-besaran terhadap kerisalahan Nabi Shaleh,

[21] Edelweis Lararenjana, "Resistensi adalah Kemampuan Bertahan dan Melawan," Jatim, Desember 20, 2021, https://m.merdeka.com/jatim/resistensi-adalah-kemampuan-bertahan-dan-melawan-ini-selengkapnya-kln.html?page=2

[22] Yusran Darmawan, "Resistensi dalam Kajian Antropologi," Agustus 19, 2009. http://www.timur-angin.com/2009/08/resistensi-dalam-kajian-antropologi.html

pembunuhan mukjizat, pembuatan makar untuk utusan Allah beserta pengikutnya dan lain sebagainya.[23]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[23] H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Para Pembangkang* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 102

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggambarkan semu a langkah yang penulis lakukan dari awal sampai akhir. Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan perkembangan tertentu, yaitu memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka pendekatan ini termasuk pendekatan kualitatif, yang menggunakan pendekatan teologi. Pendekatan teologis adalah cara pandang atau analisis masalah ketuhanan dengan menggunakan norma-norma agama atau simbol-simbol agama yang ada. Dengan kata lain, pendekatan ini cenderung normatif karena keyakinan teologis menjadi norma dalam memandang suatu fenomena.[24]

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang berguna untuk memperoleh landasan teori terhadap masalah yang akan diteliti.

[24] Muhtadin, Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama, *Jurnal Hunafa* 3, no.2 (2006), 131.

B. Jenis dan Sumber Data

Objek utama penelitian ini adalah tentang kisah keangkuhan kaum Tsamud Ada dua sumber yang digunakan dalam memperoleh data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Data Primer

Data yang dijadikan acuan utama dalam penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri. Peneliti memfokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema tersebut.

b) Data Sekunder

Sumber data penelitian diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan suatu penelitian dengan baik karena didukung oleh data-data pendukung seperti literatur-literatur sebuah karya tafsir yang berkaitan dengan kaum Tsamud dan Nabi Shaleh, serta dari buku, jurnal dan penelitian lainnya yang sudah dipublikasikan. Di antara sumber-sumber yang digunakan antara lain:

1) Buku

a. *Kerajaan al-Qur'an*, karya Hudzaifah Ismail
b. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Nauangn al-Qur'an* ,karya Sayyid Quthb.
c. *Tafsir Al-Misbah*, karya M. Quraish Shihab
d. *Tafsir Al-Azhar*, karya Buya Hamka

e. *Para pembangkang,* karya Muhammad Yusuf bin Abdurrahman
f. *Kisah-kisah Fantasi dalam Al-Qur'an,* karya Yani Suryani,dkk
g. *Ihya' Ulumuddin,* karya Imam Al-Ghozali

2) Jurnal

a. *Kisah Dakwah Nabi Shaleh Perspektif Strukturalisme Naratologi Aj Gremas: Kajian Semiotika terhadap QS. As-Syu'ara: 141-158,* karya Aunillah Reza Pratama, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
b. *Janji Ancaman Sebagai Metode Dakwah Al-Qur'an,* karya Mira Fauziah, Al-Mu'ashirah
c. *Sikap Muslim terhadap Murtad dalam Perspektif Al-Qur'an,* karya Zakaria Syafi'i, Al-Qalam

3) Skripsi

a. *Potensi Kebaikan dan Keburukan pada Manusia dalam Keburukan pada Manusia dalam Al-Qur'an dan Hadis,* karya Eduwar, Skripsi UIN Ar-Raniry Aceh
b. *Potensi Dasar Manusia Mneurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam,* karya Rahmawati, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan metode tematik. Menurut Al-Farmawi, langkah-langkah atau cara kerja metode tematik ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memilih atau menentukan masalah Al-Qur'an yang akan dipelajari secara tematis
2. Menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditentukan, ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah
3. Menyusun ayat-ayat secara runtut menurut kronologis waktu turunnya ayat tersebut, disertai dengan pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat tersebut atau asbab al-nuzul
4. Mengetahui korelasi (munasabah) dari ayat-ayat dalam setiap huruf
5. Menyusun tema-tema diskusi dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna, dan lengkap (garis besar)
6. Lengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, jika dirasa perlu, agar pembahasan menjadi lebih sempurna dan jelas
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematis dan menyeluruh dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung makna yang sama, mengkompromikan pemahaman 'am dan Khash, antara muthlaq dan muqayyad, menyinkronkan ayat-ayat yang terkesan kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat Nasikh dan Mansukh, sehingga semua ayat bertemu. dalam satu muara, tanpa perbedaan dan

kontradiksi atau tindakan paksaan dalam beberapa ayat dengan makna yang sebenarnya tidak benar.[25]

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data yang ada (primer dan sekunder) ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, menggunakan model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data, yaitu pengumpulan data yang berasal dari wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi lainnya yang mendukung masalah yang sedang dikembangkang.
b. Reduksi Data, yaitu suatu bentuk analisis yang mengkategorikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan diverifikasi.
c. Display Data, yaitu rangkaian pola data yang bermakna dan memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan tindakan.
d. Conclusions, yaitu bagian dari aktivitas konfigurasi penuh.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggali data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah telah ditentukan, kemudian data tersebut direduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan begitu

[25] Dr. Abdul Hay Al-Farmawi, *"Metode tafsir Maudhu'i".* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 36

seterusnya sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Kaum Tsamud Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an telah menceritakan banyak kisah-kisah kaum terdahulu sebagai gambaran untuk kaum selanjutnya, agar tidak mengulangi perbuatan yang sama. Salah satunya kisah kaum Tsamud bersama Nabi Shaleh as. Kisah ini jika dilihat dari sisi penafsirannya banyak Allah ceritakan di dalam firman-firmanNya seperti, QS. al-A'raf : 73-79, QS. Hud : 61-68, QS. al-Hijr : 80-84, QS. asy-Syu'ara : 141-159, QS. an-Naml : 45-53, QS. al-Qamar : 23-32, QS. asy-Syams : 11-15.

Berdasarkan penelusuran menggunakan kata kunci kaum Tsamud, Semua ayat-ayat atau surah-surah yang tertera dalam kisah kaum Tsamud ini, tergolong kategori makkiyah, karena semua ayat-ayat surah ini membahas tentang kisah para nabi dan orang-orang sebelumnya, baik tentang kesuksesan ataupun kehancurannya. Bukan mengenai hukum syariat seperti wajib, sunnah dan lain sebagainya.[26]

Tabel 4.1
Ayat tentang kaum Tsamud

Source/sumber	Kode
al-A'raf (7): 73-79	Penolakan kaum Tsamud terhadap risalah yang dibawa Nabi Shaleh.

[26] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an ((Jakarta, Gema Insani, 2014,)*

Hud (11): 61-68	Kekecewaan kaum Tsamud terhadap apa yang disampaikan Nabi Shaleh, dan reaksi beliau dalam menyikapi kekecewaan tersebut.
al-Hijr (15): 80-84	Penyebab kaum Tsamud mendustakan seruan Nabi Shaleh
asy- Syu'ara (26): 141-159	Berbagai macam kenikmatan kaum Tsamud yang membuat mereka lalai, dan kemukjizatan Nabi Shaleh berupa unta betina serta azab yang Allah turunkan kepada kaum Tsamud.
an-Naml (27): 45-53	Tunduhan kaum Tsamud kepada Nabi Shaleh sebagai pembawa malapetaka dan terpecahnya mereka menjadi dua golongan
al-Qamar (54): 23-32	Anggapan kaum Tsamud terhadap, Ketidak wajaran mengimani seruan Nabi Shaleh yang berasal dari orang biasa, menganggap beliau pembohong besar. Lalu Allah turunkan unta betina. Dan mereka membunuhnya, sehingga turunlah azab Allah yang pedih
asy-Syams (91): 11-15	Sikap melampaui batas kaum Tsamud dan orang yang paling celaka azabnya.

Kisah ini berawal ketika Allah mengutus Nabi Shaleh ke Tsamud untuk menyampaikan risalahnya. Kaum Tsamud sama seperti kaum 'Aad, mereka adalah anak cucu Nabi Nuh yang selamat dari peristiwa kapal Nuh. Tetapi karena kesombongannya mereka ingkar dan melakukan penyelewengan, sehingga Allah utus Nabi Shaleh untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar.[27]

[27] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (Surah An-Huud - Yusuf Juz XII), (Jakarta, Gema Insani, 2014,)253*

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْۗ هٰذِهٖ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ اٰيَةً فَذَرُوْهَا تَأْكُلْ فِيْٓ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْۤءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ٧٣

Artinya: dan kepada Tsamud (Kami mengutus) saudara mereka Shaleh. Dia berkata, "Wahai umatku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (penyembah) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini adalah unta betina dari Allah sebagai tanda bagimu. Biarkan dia makan di Bumi Allah, jangan disakiti, nanti kamu akan mendapat siksa yang pedih. (QS. Al-A'raf: 73)

Ahli tafsir meriwayatkan, Tsamud nama dari kabila arab yang diambil dari Nenek mereka bernama Tsamud bin Atsir bin Iram bin Sam bin Nuh. Amir bin al-Ala' meriwayatkan juga arti kata Tsamud ialah sedikit, karena mereka tinggal di daerah yang kadar airnya sangat sedikit. Lalu Allah mengutus Nabi Shaleh yang tak lain saudara mereka sendiri, yaitu Shalih bin 'Ubaid bin Usaif bin Musikh bin 'Ubaid bin Hadzir bin Tsamud, beliau menyampaikan ajarannya untuk menyembah Allah dan menyuruh kaumnya untuk meninggalkan semua sesembahannya selain Allah.[28]

Kaum Tsamud ini terletak antara Hijaz dan Syam, tepatnya di kota Hijr.

وَاٰتَيْنٰهُمْ اٰيٰتِنَا فَكَانُوْا عَنْهَا مُعْرِضِيْنَۙ

[28] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,), 121.

Artinya: Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr itu benar-benar mendurhakai para rasul (mereka). (QS. Al-Hijr: 81)

Kata *al-hijr* berarti larangan. Bisa dikatakan kota ini dilarang dihuni oleh siapapun kecuali kaum Tsamud. atau kata ini diambil dari kata *hajar* yang bermakna *batu*, karena tempat tinggal mereka berasal dari bebatuan yang mereka belah menjadi bangunan yang kokoh. Kemampuan mereka dalam bidang memahat tidak diragukan lagi, hal ini menjadi tanda akan kejayaan masa itu. Keadaan tanah yang subur, udara yang sejuk dan gunung-gunung yang indah menambah keahlian mereka.[29]

Kemakmuran, kemewahan hidup serta kakayaan alam yang mereka dapatkan tak luput dari peninggalan kaum sebelumnya. Semua itu membuat Tsamud hidup dalam kedamaian, kemakmuran dan kebahagiaan. Bahkan kemewahan yang berlimpah ini sangat cukup jika dipergunakan sampai anak cucu mereka.[30]

Dijelaskan dalam salah satu riwayat, bahwa pada musim dingin mereka pindah ke gunung gunung yang mereka pahat untuk persinggahan, sebagai pelindung diri jika ada badai atau angin padang pasir yang menerjang rumah-rumah mereka. Kaum Tsamud menganggap gunung-gunung adalah dinding yang teguh untuk dijadikan pelindung. Kejayaan ini membuat kaum Tsamud lalai terhadap perintah dan seruan

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 167.
[30] H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Para Pembangkang* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 92.

Nabi Shaleh. Mereka mereasa terlalu nyaman dan aman tanpa bantuan Allah di-sisinya.[31]

Ketika saudara mereka Nabi Shaleh, mengingatkan tentang tidak kekalnya nikmat-nikmat Allah di bumi ini, dan bisa binasa sewaktu-waktu, karena ulah mereka sendiri yang terlalu menuhankan kenikmatan itu. Seharusnya mereka berhati-hati terhadap peringatan tersebut, dan menjalani hidup sesuai ajaran yang disampaikan Nabi Shaleh.[32]

فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِۖ ١٥٠

لَا تُطِيْعُوْٓا اَمْرَ الْمُسْرِفِيْنَ ١٥١

الَّذِيْنَ يُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ وَلَا يُصْلِحُوْنَ ١٥٢

قَالُوْٓا اِنَّمَآ اَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ ١٥٣

مَآ اَنْتَ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَاۙ فَأْتِ بِاٰيَةٍ اِنْ كُنْتَ

مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ١٥٤

Artinya : Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku. dan janganlah kamu menuruti perintah orang-orang yang melampaui batas. yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak memperbaikinya. mereka berkata, Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang ditimpa sihir. Kamu hanya manusia seperti kami, jadi bekerjalah dengan baik jika kamu termasuk orang yang benar. (QS. Asy-Syu'ara: 150-154)

[31] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,), 294.
[32] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (*Jakarta, Gema Insani, 2014,)362

Setelah menasehati kaumnya, Nabi Shaleh menyuruh mereka beriman kepada Allah, menyudahi kedurhakaannya dengan cara tidak menaati pemimpin-pemimpin yang mengajak keingkaran terhadap keyakinan beribadah. Seiring berjalannya waktu hati mereka tidak diselimuti keyakinan yang kuat perihal risalah Nabi Shaleh. Hati mereka sangat keras dalam menolak berita kebenaran yang datang dan menganggap utusan Allah ini telah terkena sihir sehingga pandai berbicara..[33]

Mereka beranggapan bahwa, Nabi Shaleh adalah manusia biasa yang tidak mungkin mengemban tugas mulia dari Allah. Persepsi manusia mengira seorang Rasul itu bukan dari kalangan manusia biasa. Persepsi ini muncul karena ketidaktahuan manusia mengenai aturan Allah. Rasul juga manusia, makan-minum, menikah dan berjalan-jalan di pasar meraka lakukan. Tetapi Allah melebihkan derajatnya, sehingga mampu berhubungan dengan para malaikat untuk mendapatkan risalah Allah.[34]

Untuk membuktikan kebenaran ucapan Nabi Shaleh, mereka meminta tanda atau mukjizat yang nyata, berupa seekor unta betina dari batu. Hal ini mereka ajukan kepada Nabi Shaleh dengan harap Nabi Shaleh tidak mampu mewujudkannya. Kemudian Nabi Shaleh memohon kepada Allah akan datangnya mukjizat tersebut, dan Allah pun

---

[33] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,),295

[34] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (*Jakarta, Gema Insani, 2014,)363

mengabulkannya. Akhirnya dibuatkan perjanjian antara Nabi Shaleh dan kaum Tsamud mengenai pembagian air minum.[35]

قَالَ هٰذِهٖ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَّلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍۖ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Artinya: Dia (Shaleh) menjawab, "Ini adalah unta betina, yang berhak minum, dan kamu juga berhak minum pada hari yang ditentukan." Dan janganlah kamu menyentuhnya (unta) dengan suatu keburukan, maka kamu akan ditimpa azab pada hari yang pedih. (QS. Asy-Syu'ara: 155-156).

Mereka menerima perjanjian tersebut, jika hari ahad jadwal unta untuk meminum air, maka hari seninnya jadwal kaum Tsamud untuk meminum air, begitu seterusnya. Dan Nabi Shaleh meminta agar tidak mengganggu untanya. Dengan adanya mukjizat ini Nabi Shaleh mengira kaumnya akan mengimani risalahnya tetapi apalah daya, mereka hanya mempermainkan bukti Allah tersebut. Dari sini dapat dipahami bahwa, memberikan suatu mukjizat tidak akan menjamin bahwa seseorang akan beriman dan kembali ke jalan yang benar.[36]

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَآ اِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ فَاِذَا هُمْ فَرِيْقٰنِ يَخْتَصِمُوْنَ- قَالَ يٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُوْنَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِۚ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُوْنَ اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ- قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَّعَكَۗ قَالَ طٰۤىِٕرُكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُوْنَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus saudara mereka Tsamud, Shalih (yang berteriak), "Sembahlah Allah!" Tapi tiba-tiba mereka menjadi dua faksi yang bermusuhan. Dia (Shaleh)

---

[35] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (*Jakarta, Gema Insani, 2014,)363

[36] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,),296

berkata, "Wahai umatku! Mengapa Anda meminta kejahatan sebelum (Anda meminta) kebaikan? Mengapa Anda tidak meminta pengampunan kepada Allah sehingga Anda akan menerima rahmat? Mereka menjawab, "Kami memiliki nasib buruk karena dari kamu dan mereka yang bersamamu." Dia (Shaleh) berkata, "Nasibmu ada di sisi Allah (bukan kami penyebabnya), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji. (QS. An-Naml: 45-47)

Terpecahnya kaum Tsamud menjadi dua golongan setelah mendengar seruan Allah yang disampaikan Nabi Shaleh. Menjadi tantangan tersendiri bagi Nabi Shaleh dalam menyebarkan ajarannya. Kaum pembangkan sangat menolak keras seruan untuk beriman kepada Allah, mereka meminta agar cepat didatangkan azab, jika benar Nabi Shaleh untusan Allah untuk menyampaikan risalah-Nya. Nabi Shaleh sangat menyayangkan sikap umatnya ini, seharusnya mereka tidak meminta azab sebelum mereka berbuat kebaikan dan tunduk terhadap seruan-Nya. Kelompok pembangkang ini mengira nasib buruk dan bencana yang menimpa mereka disebabkan ulah Nabi Shaleh beserta kaumnya. Mereka lupa jika apapun yang terjadi dalam hidup ini sudah ketentuan Allah. baik buruknya hidup tergantung bagaimana perilaku manusia itu sendiri.[37]

Nabi Shaleh menanggapi hal itu, seraya berkata: *hai kaumku, mengapa kamu meminta disegerakannya keburukan sebelum kamu melakukan kebaikan?"*. Dalam konteks ini Nabi Shaleh berlaku lemah-

[37] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 237.

lembut terhadap tantangan kaum Tsamud, karena menurut Nabi Shaleh orang yang sehat akalnya tidak akan menentang aturan Allah karena takut azabnya yang pedih. Dan akidah yang baik dan benar, dapat mengembalikan manusia kejalan yang Allah ridhoi serta ke istiqomahan dalam menentukan perkara baik. Perkara inilah yang menjadikan nilai kehidupan dan nilai kemanusiaan menjadi tinggi, namun logika ini hanya didapat oleh orang-orang yang lunak hatinya lagi beriman.[38]

فَقَالُوْٓا اَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهٗٓۙ اِنَّآ اِذًا لَّفِيْ ضَلٰلٍ وَّسُعُرٍ-ءَاُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ اَشِرٌ-سَيَعْلَمُوْنَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْاَشِرُ

Artinya: kemudian mereka berkata, “Bagaimana kami akan mengikuti manusia (biasa) di antara kami? Memang kalau begitu kita sudah benar-benar tersesat dan gila. Apakah itu diwahyukan kepadanya di antara kita? Sesungguhnya dia (Saleh) adalah pendusta (dan) sombong. Nanti mereka akan tahu siapa pembohong yang sebenarnya (dan) sombong. (QS. Al-Qamar: 24-26)

Ketika kaum Tsamud mempertanyakan perihal keimanannya, mengapa mereka harus mengikuti seruan Nabi Shaleh, yang notabene Nabi Shaleh hanyalah manusia biasa yang tak punya keistimewaan apapun. Bahkan beliau hanya memaksa mereka untuk mengikuti ajaran yang berbeda dengan ajaran leluhur? Jika kaum Tsamud mengikuti ajaran Nabi shaleh, maka mereka hanya menyesatkan dan menyiksa keyakinannya sendiri. Tidak hanya itu, mereka juga menuduh Nabi

[38] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan al-Qur’an (*Jakarta, Gema Insani, 2014,),406

Shaleh sebagai pembohong besar lagi sangat sombong, sangat tidak wajar wahyu Allah diturunkan kepada manusia seperti beliau. Kemudian Allah menyanggah dengan perkatan bahwa, esok hari mereka (kaum Tsamud) akan mengetahui siapa pembohong besar dan sombong yang sesungguhnya.[39]

Seekor unta betina yang Allah kirimkan sebagai ujian dan cobaan untuk membuka mata hati mereka tentang kebenaran. Unta Nabi Shaleh dijuluki dengan unta Allah, karena dalam perjanjian disebutkan bahwa unta Allah dapat makan dengan bebas dan minum di hari yang telah di tentukan. dalam beberapa komentar disebutkan bahwa ada segolongan orang yang merasa tidak adil dengan pembagian air tersebut, mereka merasa terbatasi dalam penggunaannya, sehingga berinisiatif untuk membunuh unta itu. Nasihat Nabi Shaleh mereka acuhkan dan melanggar perjanjian diawal.[40]

وَكَانَ فِى الْمَدِيْنَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُّفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ وَلَا يُصْلِحُوْنَ – ٤٨

قَالُوْا تَقَاسَمُوْا بِاللّٰهِ لَنُبَيِّتَنَّهٗ وَاَهْلَهٗ ثُمَّ لَنَقُوْلَنَّ لِوَلِيِّهٖ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ اَهْلِهٖ

وَاِنَّا لَصٰدِقُوْنَ – ٤٩

Artinya: dan di kota itu ada sembilan orang yang melakukan kerusakan di bumi, yang tidak mereka perbaiki. mereka berkata, Demi (nama) Allah, bahwa kami pasti akan menyerang dia dan keluarganya di malam hari, kemudian kami akan memberitahu ahli

[39] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 481.
[40] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,),319

warisnya (bahwa) kami tidak menyaksikan kehancuran keluarganya, dan memang, kami benar. (QS. An-Naml: 48-49)

Karena pembagian air dirasa kurang merata dan tidak adil, mereka pembenci Nabi Shaleh memiliki makar atau siasat yang jahat. dalam ayat ini dijelaskan, bahwa ada sebagian orang-orang Tsamud yang beranggotakan sembilan orang, ingin mencelakai Nabi Shaleh di malam hari. Waktu malam hari dipilih oleh mereka untuk menutupi kejahatan ini, jika anggota kelurga Nabi Shaleh bertanya akan peristiwa ini, mereka tidak akan tahu menahu dan mengelak terjadinya peristiwa ini. karena Nabi Shaleh tidak berada dalam rumahnya, mereka marah dan melampiaskan kekesalannya kepada unta Allah. mereka bantai, bunuh dan celakai unta itu dengan kejam, memakan dagingnya bersama-sama serta berpesta ria. Setelah Nabi Shaleh kembali dan mendengar peristiwa untanya, dia merasa sangat sedih dan mengucapkan berkali-kali jika akan datang azab yang pedih dari Allah.[41]

فَعَقَرُوْهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوْا فِيْ دَارِكُمْ ثَلٰثَةَ اَيَّامٍ ۗذٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوْبٍ – ٦٥

فَلَمَّا جَآءَ اَمْرُنَا نَجَّيْنَا صٰلِحًا وَّالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ ۗ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِىِٕذٍ

ۗاِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ – ٦٦

وَاَخَذَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَاَصْبَحُوْا فِيْ دِيَارِهِمْ جٰثِمِيْنَۙ – ٦٧

Artinya: Maka mereka menyembelih unta itu, lalu ia (Saleh) berkata, “Bergembiralah kalian semua di rumah kalian selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat diingkari. Maka ketika

[41] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,),297

> keputusan Kami datang, Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang beriman dengan mereka. Dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia Maha Perkasa lagi Maha Perkasa. Kemudian suara yang nyaring menimpa orang-orang yang zalim, sehingga mereka terbaring mati di rumah-rumah mereka. (QS. Hud: 65-67)

Ayat ini menjelaskan cara Allah dalam membinasakan orang Tsamud. Suara nyaring disertai dengan gemuruh, menyebabkan mereka mati bergelimpangan, hal ini membuktikan kewenangan Allah dalam segala sesuatu. Kaum Tsamud menjadi contoh kaum yang mendurhakai Allah yang selama ini memelihara dan membimbing mereka, namun mereka lalai akan hal itu dan menyebabkan azab yang sangat pedih.[42]

Pada hari pertama setelah mereka melanggar perjanjian itu, muka mereka berubah menjadi kuning dan melemahnya stamina tubuh, hari kedua muka mereka berubah menjadi merah darah, hari ketiga terjadi suara dahsyat yang mampu mengahancurkan pendengaran kaum Tsamud sehingga mereka jatuh tersungkur dan mati seketika. Sebelum azab Allah tiba, Allah selamatkan pengikut Nabi Shaleh yang beriman dan setia terhadapnya. Keimanan dan kepatuhan mereka terhdap risalah Nabi Shaleh ini mampu menurunkan Rahmat Allah sehingga terselamatkanlah mereka dari azab yang pedih itu. Di dalam surat al-A'raf ayat 78

[42] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 298

disebutkan mereka musnah karena gempa dahsyat, tetapi di surat ini dijelaskan mereka musnah karena suara yang dahsyat.[43]

Suara keras yang mengguntur ini, menjadikan mereka seperti kayu yang dikeringkan dan potongan-potongan yang kering-kerontang. Inilah pemandangan yang hina sebagai reaksi terhadap sifat membangkang dan sombong kaum Tsamud. Suara yang keras ini juga membuat mereka seperti makanan ternak yang kering dan tak bernilai harganya. Dari kisah ini Al-Qur'an menyeru agar orang yang berpikir bisa mengambil pelajaran yang baik.[44]

Akibat kebinasaan yang dialami kaumnya, dengan rasa iba dan berat hati Nabi Saleh meninggalkan mereka seraya menyaksikan kondisi orang orang yang ditimpa azab Allah. Salah Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Nabi Saleh meninggalkan negerinya dengan menangis bersama 110 pengikutnya, beliau menyatakan kebenaran akan risalahnya di hadapan para pengikut dan kaum yang terazab. Hal buruk yang mereka dapatkan itu tidak lain dari kedurhakaan mereka sendiri.[45]

B. Bentuk-Bentuk Pembangkangan Kaum Tsamud Terhadap Dakwah Nabi Shaleh

a. Penolakan Terhadap Kerisalahan Nabi Sholeh

[43] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,),320
[44] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (*Jakarta, Gema Insani, 2014,),104
[45] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 174

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗاِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ – ٦١

Artinya: dan kepada Tsamud (Kami mengutus) saudara mereka Shalih. Dia berkata, "Wahai umatku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari Bumi (bumi) dan menjadikan kamu makmur, maka mintalah ampun kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan menerima (doa hamba-Nya). (QS. Hud:61)

Ayat ini menjelaskan tanggapan kaum Tsamud terhadap seruan Nabi Shaleh, mereka heran terhadap sikap Nabi Shaleh yang tiba-tiba berubah. Padahal beliau adalah orang yang sangat diharapkan kaumnya untuk membela kepercayannya terhadap nenek-moyang. Ajaran nenek moyang yang melekat kuat dalam diri kaum Tsamud juga menjadikan mereka ragu-ragu terhadap risalah Nabi Shaleh sehingga menolak keras kebenaran Allah itu. Kemudian Nabi Shaleh menanggapi sikap kaumnya dengan lemah lembut dan penuh kebijaksanaan, beliau menjelaskan bahwa risalahnya benar dan dapat dipertanggung jawabkan.[46]

1) Seruan untuk beribadah dan mentauhidkan Allah

اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ (Sembahlah Allah, tidak ada tuhan selain Dia). Awal mulanya Nabi Shaleh mengingatkan kaumnya akan

[46] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,),315

asal muasal manusia diciptakan, beliau menjelaskan bahwa manusia berasal dari tanah, kemudian terbentuk dengan unsur-unsur yang dikehendaki Allah sebagai pertumbuhan tubuhnya. Serta menjadikan mereka sebagai penghuni bumi, perawat bumi serta pemimpin di muka bumi. Menobatkan manusia sebagai pengelola bumi, agar menjadikan fasilitas Allah tersebut untuk melakukan kebajikan, peribadatan sebagai bentuk ketauhidan kepada Allah.[47]

Jika beliau tidak amanah dan melanggar perintah Allah akan datang azab yang pedih dan tidak ada orang yang bisa menyelamatkan dirinya sendiri, karena bagi seorang utusan harus ada empat perkara dalam dirinya, tabligh, amanah, shadiq, fathanah. Dan kaum Tsamud menginami itu semua, tetapi mereka menolak kepercayaan itu dan memilih tetap pada kepercayaan nenek-moyang.[48]

2) Seruan untuk beristighfar dan bertaubat kepada Allah

Dalam penafsiran al-Azhar, mengutip pendapat Buya Hamka, banyak kemegahan yang diraih oleh kaum Tsamud pada waktu itu, di antaranya: mereka mendirikan istana dan gedung gedung yang menawan, serta memahat bukit-bukit untuk dijadikan ukiran-ukiran yang indah dan mampu digunakan sebagai tempat tinggal mereka.

---

[47] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (*Jakarta, Gema Insani, 2014,),253

[48] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (*Jakarta, Gema Insani, 2014,),253

Beberapa ahli tafsir juga menceritakan kebiasaan kaum Tsamud, ketika musim dingin kaum Tsamud berpindah ke rumah-rumah yang berada di sekitar gunung, hanya berada di sekitar gunung itulah mereka akan aman dari badai pasir. Setelah musim dingin mulai berakhir, kaum Tsamud akan turun kembali ke kota asal mereka untuk meneruskan kehidupan.[49]

Perkara inilah yang mengharuskan Nabi Shaleh untuk memberikan peringatan kepada kaumnya akan rasa syukur, karena rasa syukur pertama ialah senantiasa mengingat Allah. Kenikmatan Allah inilah menjadikan mereka hamba yang angkuh, kesombongan yang tertanam dalam hati kaum pembangkang, mengakibatkan keraguan dan kedustaan yang berlebih-lebihan. Kaum Tsamud juga mengejek eksistensi Nabi Sholeh dengan cara menganggap nabi Sholeh ialah orang biasa dari kalangan mereka, dengan begitu Nabi Sholeh tidak ada bedanya dengan mereka. Hal ini sama seperti kaum-kaum sebelumnya yang tidak mengakui kerisalahan nabi yang diutus kepada mereka. Sehingga pembesar kaum Tsamud selalu mencari upaya untuk menghentikan dakwah nabi Sholeh.[50]

Allah juga menjelaskan dalam firmannya surah Al-Qamar ayat 23-24. Melalui kata (سعر) *su'ur* bentuk jamak dari kata (شعير)*sa'ir* yang awalnya berarti *kebakaran api*. Maksudnya di sini

[49] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,), 124.
[50] H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Para Pembangkang* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 92

adalah *aneka siksa dan kesulitan.* Kata ini berkaitan dengan (ضلال) *dhalal* artinya *sesat jalan.* Mereka mengira ketika mengikuti risalah nabi Sholeh mereka akan tersesat ke jalan yang salah. Kesesatan itu mengakibatkan mereka kebingungan, hilang arah, dan mereka ditimpa sengatan panas, panas cuaca, panas padang pasir, panas angin yang menghembus, panas hati akrena kebingungan. Kata itu juga diartikan *gila* seperti kalimat (كلب مسعور) *kalbun mas'ur / anjing gila.*[51]

Setelah kaum Tsamud melakukan berbagai kedustaan terhadap risalah nabi Shaleh, beliau tidak tinggal diam, Nabi Shaleh terus menyeru kaumnya فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ untuk beristighfar dan bertobat, sebagai bentuk kesadaran diri akan kesalahan dan kemaksiatannya. dalam hal ini Allah menjelaskan bahwa Dia selalu mentoleransi sikap para pembangkang yang mengaharap ampunan serta rahmat-Nya. Akan tetapi, hati kaum Tsamud yang keras dan rusak, mereka tidak mengindahkan seruan tersebut, sehingga mereka menganggap Nabi Shaleh mengalami kegilaan.[52]

Sebenarnya, dosa sangat berbahaya bagi pelaku utamanya, dan akan membawa dampak bagi orang-orang sekitar, baik dalam segi jasmani, rohani maupun lingkungan. Maka dari itu, Nabi

---

[51] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 468.
[52] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (*Jakarta, Gema Insani, 2014,),253

Shaleh berkali-kali menyuruh umatnya agar meminta ampunan dan segera bertobat, menyesali semua kesalahan dan berjanji lebih baik lagi, karena hal ini mampu mendatangkan kebahagiaan bagi kehidupan setiap individu atau masyarakat.[53]

b. Pembunuhan Unta Allah

Kaum Tsamud meminta bukti mukjizat kepada Nabi Shaleh, sebagai bukti bahwa risalah yang dibawa benar-benar dari Allah swt. kemudian beliau memohon kepada Allah, agar memberinya mukjizat untuk mematahkan tantangan kaumnya, sehingga Allah menciptakan seekor unta betina yang keluar dari perut batu karang.[54]

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْۗ هٰذِهٖ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ اٰيَةً فَذَرُوْهَا تَاْكُلْ فِيْٓ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْۤءٍ فَيَاْخُذَكُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ — ٧٣

.....Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini adalah (a) unta betina dari Allah sebagai tanda bagimu. Biarlah dia makan di Bumi Allah, jangan disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapat siksa yang pedih". (QS. Al-A'raf: 73)

Dalam penafsiran Al-Misbah dijelaskan, kata نَا قَةُ اللّٰهِ yang berarti "unta Allah" ini di isyaratkan bahwa unta itu berbeda dengan unta lainnya. Allah memberikan bukti kebenaran nabi Sholeh as, dengan menciptakan unta dalam keadaan hidup, kondisi yang besar,

[53] Afis Abdullah, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an* (Semarang: Toha Putra, 1985), 153
[54] Yani Suryani, *Kisah-Kisah Fantastis dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2017), 52.

bulu lebat,makan dan minum bahkan berkembang biak dan hasil perahan susunya dapat memberikan manfaat untuk manusia sekitarnya. Menurut beberapa ulama', unta ini keluar dari batu besar, karena pada saat itu keahlian kaum Tsamud ialah memahat gunung Ketika nabi Sholeh mengumumkan tentang seekor unta yang menjadi bukti kerasulannya,beliau meminta kepada kaumnya agar membiarkan unta itu hidup dengan tenang dan memakan sesuatu yang ada dibumi Allah tanpa gangguan sedikitpun.[55]

Gangguan itu Allah jelaskan kedalam beberapa surat Al-Qur'an. seperti, surah Asy-Syu'ara ayat 156 dan surah Hud ayat 64-65 dengan kata تَمَسُّوْهَابِسُو

Larangan mengganggu unta itu Allah gambarkan dengan kata وَلاَتَمَسُّوْهَابِسُوْءٍ *(jangan menyentuh dengan kejahatan).* Kata tamassu diambil dari kata (مس - يمس) *massa – yamassu* yang artinya menyentuh kulit ke kulit. Kata ini dipilih karena hewan pada dasarnya tidak memahami gangguan kecuali dengan sentuhan fisik, atau dengan kata lain menyakiti tubuh mereka.[56]

Dalam hal ini nabi Sholeh mengancam kaum Tsamud, jika mereka mengganggu atau membunuh unta itu, akan mendapatkan hukuman yang sangat pedih, agar tidak terjadi bentrok antara kaum

---

[55] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid III* (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), 470.
[56] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 297.

Tsamud dan untanya dalam meminum air di telaga, maka diaturlah hari demi hari untuk bergantian dalam meminum air. .[57]

Pada akhirnya Nabi Shaleh membuat perjanjian agar kaum Tsamud mematuhi dan melaksanakannya. Perjanjian berupa pembagian air minum antara unta Allah dengan kaum Tsamud.. Sehingga, air minum mereka tidak bercampur aduk, sebagaimana hari yang sudah ditentukan. Karena keangkuhan kaum Tsamud telah menyilaukan mata dan hatinya. Mereka enggan mengimani mukjizat Nabi Shaleh. Bahkan, mereka mengingkari perjanjian yang telah disepakati. Kaum Tsamud melancarkan pembangkangannya dengan membunuh unta Allah. padahal, Nabi Shaleh telah memperingatkan tentang azab yang akan menimpa mereka jika melanggar aturan Allah. Ketika azab itu datang, kaum Tsamud menyesali perbuatannya, namun penyesalan itu tidak berguna lagi.[58]

c. Makar untuk Nabi Shaleh dan Para pengikutnya

Allah berfirman dalam surah An-Naml ayat 48

وَكَانَ فِالْمَدِيْنَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُوْنَ....٤٨

Kata (رهط) *rahth* secara bahasa berarti sekelompok laki-laki yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang. Kesembilan orang itu terdiri dari tokoh masyarakat yang selalu membuat rumor palsu

[57] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 161.
[58] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (*Jakarta, Gema Insani, 2014,),363

tentang ajaran nabi Sholeh. Pengrusakan yang dilakukan oleh sembilan orang ini Allah tegaskan dalam surah Asy-Syu'ara : 152[59]

Setelah Allah memberikan sentuhan-sentuhan agar mereka menyadari perbuatan mereka, Al-Qur'an Allah menyuruh mereka pada ketakwaan dan ketaatan, serta menentang pembesar yang zalim yang lebih condong kepada kerusakan dan kejahatan, dengan melakukan perbuatan-perbuatan durhaka. Bahkan mereka tidak segan segan melakukan sumpah agar orang lain mempercayainya.[60]

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an, Qs. An-Naml ayat 49

قَالُوْاتَقَاسَمُوْابِاللّٰهِ لَنُبَيِّتَنَّه.....وَاِنَّالَصَدِقُوْنَ ٤٩

Kata (تقاسموا) *tasamu* bersal dari kata (قسم) *qasam* bermakna sumpah. Kata ini digambarkan untuk sumpah yang dibuat dengan sungguh-sungguh, tulus dan tidak ada rencana untuk membatalkannya. Kata (لنبيتنه) *lanubayyitannahu* berasal dari kata (بيات) *bayat* yng bermakna mendadak musuh di malam hari. Sedangkan ucapan para pembangkang itu (وإنالصادقون) *wa inna lashadiqun / dan sesungguhnya kita adalah orang-orang benar,*

[59] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 10*, 237.
[60] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (Surah An-Nuur 11- An-Naml 81 Jilid 16), (Jakarta, Gema Insani, 2014,)247.*

bisa juga benar, karena kegelapan malam hari mereka tidak menyaksikan perbuatan keji itu.[61]

Ayat diatas menjelaskan tentang kesepakatan kelompok kaum nabi Sholeh yang ingin mencelekakan beliau. Bahkan mereka membuat makar yang sepurna, namun Allah tidak tinggal diam melihat utusannya didzolimi, Allah juga membuat makar untuk menyelamatkan nabi Sholeh beserta pengikutnya. Allah berfirman di surah An-naml ayat 50-51

وَمَكَرُوْامَكْرًا.....٥٠

فَانْظُرْكَيْفَ كَانَ عَا قِبَةُ مَكْرِهِمْ..... ٥١

Kata (مكر) *makar* dalam bahasa Al-Qur'an artinya dengan mengalihkan pihak lain dari apa yang diinginkan dengan cara yang tersembunyi/menipu. Ada dua jenis pengkhianatan, pengkhianatan yang baik dan pengkhianatan yang buruk. Ketika musuh-musush nabi Sholeh melakukan makar untuk menyelakai beliau, Allahpun akan membuat makar untuk meyelamatkan beliau dan pengikutnya. Allah sebaik-baik pembalas tipu daya, bagaimana tidak, Allah mengulur waktu para pembangkan dan membiarkan mereka melaksanakan rencananya, ketika rencana itu terlaksana Allah membatalkannya, dan pada akhirnya memenangkan utusan-Nya.[62]

---

[61] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 10*, 237.
[62] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 10*, 238.

Pada akhirnya Allah memberikan Azab kepada para pembangkang, denga cara meruntuhkan rumah-rumah mereka, dan selamatkan orang-orang yang beriman mentaati risalah Nabi Sholeh. hal ini Allah terangkan dalam surah An-naml ayat 52-53

فَتِلْكَ بُيُوْتُهُمْ خَا وِيَةً بِمَاظَلَمُوْاۗ.....٥٢

وَاَنْجَيناالَّذِيْنَ أمَنُوْاوَكَانُوْايَتَّقُوْن ٥٣

Kata (أنجينا) *anjaina / kami selamatkan* terambil dari kata (النجاة) *Annajah* yaitu *tempat tinggi*. Bisa diartikan yang berada di tempat tinggi, dia tidak mudah dijangkau oleh musuh dan selamat dari bahaya. Ayat ini menggunakan (أنجيناكم) maknanya pemberian keselamatan ketika bahaya turun sehingga mereka terhindar darinya, sedangkan ayat ini menjelaskan, Allah memberikan keselamatan kepada pengikut nabi Sholeh yang beriman kepadanya serta mematuhi seruannya dengan cara menjauhkannya dari mara bahaya.[63]

وَمَكَرُوْا مَكْرًا وَّمَكَرْنَا مَكْرًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ – ٥٠

Artinya: dan mereka menipu, dan Kami menipu, sedang mereka tidak mengetahui. (QS. An-Naml: 50)

ayat ini menjelaskan tentang makar yang mereka perbuat untuk Nabi Shaleh dan keluarga serta pengikutnya. Kaum Tsamud lupa bahwa Allah melihat semua makar yang mereka buat, kemudian

[63] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 10*, 243.

Allah susun juga makar untuk mereka. Makar yang Allah siapkan kepada para pembangkang sangat kejam. Rumah-rumah yang berdiri kokoh Allah runtuhkan secara tiba-tiba tanpa menyisakan satupun.[64]

Pemusnahan yang terjadi sekejap ini membinasakan peradapan pada waktu itu. Kilat yang menyambar secara tiba-tiba tidak mungkin dapat dihalangi oleh apapun. Hal ini pertanda dari Allah mengenai para perencana makar Nabi Shaleh, bahwa, tidak akan ada makhluk di bumi ini yang maha perkasa selain Allah. Setelah serangan mendadak itu, Allah selamatkan orang-orang beriman dan menenangkan hati mereka agar tidak takut apapun kecuali Allah.[65]

d. Percaya Ramalan Nasib

Dalam surah An-Naml tepatnya ayat 45-47, Allah mengissahkan ramalan nasib ini dengan kata (اطيرنا) *iththayyarna* dan (طائركم) *tha'irukum* terambil dari kata (طير) *thair* yaitu burung. Yang dimaksud adalah *nasib.* Kebiasaan masyarakat jahiliah adalah melepas burung sebelum mereka bepergian, untuk mengetahui nasib yang akan terjadi baik atau buruk. Jika burung terbang dari kanan ke kiri, pertanda nasib baik akan terjadi, namun bila sebaliknya, burung terbang dari kiri ke kanan, maka pertanda nasib buruk akan terjadi. Ulama' tafsir Sayyid Quthub pernah berkata "Jiwa manusia tidak bisa ada tanpa percaya pada supranatural. Kepercayaan itu adalah dasar

[64] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 242.
[65] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (*Jakarta, Gema Insani, 2014,),407

untuk membawa kembali apa yang dia tidak tahu dan tidak bisa dikendalikan".

Firman Allah : (بل أنتم قوم تفتون) *bal antum qaumun tuftanum / tapi kamu yang sedang diuji*, bisa juga berarti kamu yang menganggap kita sial adalah orang yang sedang diuji dan dipercaya oleh setan dengan cara menanamkan dalam hati pemikiran seperti itu. Jawaban nabi Sholeh di atas menunjukkan bahwa Allah tidak membuat baik atau buruk nasib karena orang lain, tetapi semata-mata dikarenakan perilaku orang itu sendiri.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perlawanan Kaum Tsamud Terhadap Dakwah Nabi Shaleh

1. Mendustakan dakwah para Nabi atau Rasul

وَلَقَدْ كَذَّبَ اَصْحٰبُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِيْنَۙ – ٨٠

وَاٰتَيْنٰهُمْ اٰيٰتِنَا فَكَانُوْا عَنْهَا مُعْرِضِيْنَۙ – ٨١

Artinya: Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr itu kafir kepada rasul-rasul (mereka)." Dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling darinya. (QS. Al-Hijr: 80-81)

Kata *Hijr* menjadi nama tempat kaum Allah yang terlaknat, mereka adalah kaum Tsamud. Diceritakan mereka telah mendustakan Rasulnya yaitu Nabi Shaleh. Jika mereka berani mendustakan Rasul Allah berarti mereka sudah mendustakan semua Rasul-Rasul Allah yang

lain. karena ajaran yang disampaikan semua utusan Allah itu sama, tentang beriman kepada Tuhan yang satu yaitu Allah Swt.[66]

2. Sombong karena kemampuan yang dimiliki

Keahlian mereka dalam membuat bangunan yang kokoh menjadikan kesombongan tersendiri di hati. Mereka menganggap bangunan kokoh itu mampu menjadi penyelamat ketika bahaya datang menghampiri. Keadaan tanah yang subur, udara yang sejuk dan gunung-gunung yang indah menambah keahlian mereka dalam memahat. Kemewahan dan kejayaan masa itu menutup hati kaum Tsamud dari kebenaran Allah. [67]

Karena kenikmatan Allah inilah mereka menjadi hamba yang angkuh. Hal inilah yang membuat mereka terlalu fokus mengumpulkan kekayaan, sehingga menimbulkan kecongkaan dalam hati, boros dalam segala hal, dan tidak mempergunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya.[68]

Kesombongan yang tertanam dalam hati kaum pembangkang, mengakibatkan keraguan dan kedustaan yang berlebih-lebihan, sehingga mereka bertanya tentang kebenaran wahyu yang dibawa oleh nabi Sholeh, mereka ragu terhadap eksistensi kerasulan nabi Sholeh

[66] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,),691
[67] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (*Jakarta, Gema Insani, 2014,),152
[68] Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 4*, 124-125.

dikarenakan nabi Sholeh berasal dari masyarakat biasa, tidak jauh beda dari mereka para pembangkang.[69]

Allah berfirman dalam surah al-qomar ayat 23-24.

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُبِالنُّذُرِ ٢٣

.....اِنَّآاِذًالَّفِي ضَلٰلٍ وَّسُعُرٍ ٢٤

Kata (سعر) *su'ur* bentuk jamak dari kata (شعير) *sa'ir* yang awalnya berarti *kebakaran api.* Maksudnya di sini adalah *aneka siksa dan kesulitan.* Kata ini berkaitan dengan (ضلال) *dhalal* artinya *sesat jalan.* Mereka mengira ketika mengikuti risalah na bi Sholeh mereka akan tersesat ke jalan yang salah. Kesesatan itu mengakibatkan mereka kebingungan, hilang arah, dan mereka ditimpa sengatan panas, panas cuaca, panas padang pasir, panas angin yang menghembus, panas hati akrena kebingungan. Kata itu juga diartikan *gila* seperti kalimat (كلب مسعور) *kalbun mas'ur / anjing gila.*[70]

Ketika Allah mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, mereka membuat banyak ejekan. Allah berfirman dalam surah Asy-Syuara 153-154:

قَالُوْاإِنَّمَآاَنْتَ مِنَالْمُسَحَّرِيْنَ ١٥٣

مَآاَنْتَإِلاَّبَشَرٌمِّثْلُنَا.....١٥٤

---

[69] Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Tafsirnya* (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), 609

[70] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 468.

Kata (المسخرين) *al-musakharin*, berasal dari kata (سحر) sihr. Kata ini mengisyaratkan penyihiran, maksudnya ialah nabi Sholeh dalam menunjukkan kemukjizatan nampak seperti sihir, karena itulah mereka memsukkan nabi Sholeh kedalam golongan orang-orang yang tersihir. Sebagian ulama' berpendapat, kata ini berasal dari (السحر) *as-sahru* atau *as-saharu* yang berarti *dada* yang memiliki *rongga*, badan yang membutuhkan makanan dan minuman, atau berarti *paru-paru*. Kaum pembangkang mengejek nabi Sholeh hanya manusia biasa yang bernafas seperti semua manusia.[71]

3. Mengingkari janji

Semua yang di sampaikan Nabi Sholeh bertentangan dengan harapan kaum Tsamud, selama ini nabi Sholeh terkenal baik, ceria dan penuh amanah. Kekecewaan ini telah menghapus semua penilaian baik dan harapan yang diberikan kepada Nabi Sholeh. Mereka tetap melanjutkan tradisi nenek moyang menyembah berhala dan meragukan agama yang di sampaikan Nabi Sholeh. hal ini Allah cantumkan di dalam surah Hud ayat 62[72]

.....وَاِنَّنَا لَفِيْ شَكٍّ مِّمَّاتَدْعُوْنَآاِلَيْهِ مُرِيْبٍ ٦٢

Kata (مريب) *murib* berasal dari kata (ريب) *raib* yang bermakna keraguan. Beberapa ulama mengartikan dengan kegelisahan

[71] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 120.
[72] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 6*, 292.

jiwa, karena menganggap setiap keraguan menimbulkan kegelisahan jiwa. Keraguan itu Allah jawab melalui lisan nabi Sholeh, dengan kelemah lembutan dan kebijaksanaannya bahwa seruan yang dibawah adalah benar dari Allah sebagai tanda cinta untuk kaum Tsamud, agar mereka tidak melampau batas seperti kaum-kaum sebelumnya. Seruan itu semata-mata untuk kebaikan dan kebahagiaan mereka, jika mereka mau berpikir dan mempertimbangkannya. Allah berfirman di surah hud ayat 63:

....ۗ فَمَا تَزِيْدُوْنَنِيْ غَيْرَ تَخْسِيْرٍ ٦٣

Kata *taksir* terambil dari kata *khasarah* yang berarti rugi, sesat, terkubur dan lain-lain. *fama tazidunani/ tidak menambah apa pun untukku.* Nabi Sholeh menjelskan dalam hal ini, jika beliau tidak sesat dan mengikuti kaumnya akan bertambah sesaat. Kesucian manusia itu fitrah apabila ia sesat maka ia akan kehilangan kefitrahannya sebagai manusia. Manusia yang mengotori jiwanya akan dibinaskan Allah seperti kaum Tsamud.[73]

Kotornya jiwa kaum Tsamud ditandai dengan ingkarnya mereka terhadap kesepakatan yang telah disepakati mengenai mukjizat Nabi Shaleh. Kemampuan menunjukkan kemukjizatannya menjadi ujian tersendiri dikalangan kaum pemangkang, harga diri mereka tersa terinjak-injak, sehingga mereka berusaha semaksimal mumgkin menghasut seluruh kaum Tsamud agar tidak mengimani mukjizat

[73] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 6*, 294.

tersebut, dan mereka berupaya unuk mengingkari perjanjian yang telah dibuat lantaran tidak mau Nabi Shaleh makin bertambah pengikutnya.[74]

4. Sifat iri dan dengki

Sifat iri dengki ini muncul lantaran, ada beberapa peternak yang merasa dirampas haknya semenjak keberadaan unta Nabi Shaleh, mereka menganggap unta Allah ini sebagai duri dalam kehidupan. Akhirnya, mereka menghasut peternak lainnya yang mengalami hal serupa untuk menghancurkan mukjizat Allah itu. Ketika niatan ini terdengar oleh seorang janda bangsawan, dia langsung menawari imbalan berupa pernikahan dengan perempuan-perempuan cantik, bahkan dia juga merelakan tubuhnya kepada siapa saja yang berhasil membunuh unta itu.[75]

Tawaran yang menggiurkan itu menggugah semangat yang berkobar-kobar untuk merealisasikan niatan jahat tersebut. Seorang lelaki bernama Muhadda bin Muharrij dan gudar bin salif bersama bantuan tujuh orang berhasil membantai unta Allah, tepat ketika unta itu meminum airnya, mereka memanah betisnya, sehingga jatuh tersungkur tak bernyawa. Hal ini membuat mereka bersorak gembira dan mengumumkan kemenangannya kepada penduduk kota.[76]

---

[74] H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Para Pembangkang* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 92
[75] Yani Suryani, *Kisah-Kisah Fantastis dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2017), 53.
[76] Yani Suryani, *Kisah-Kisah Fantastis dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2017), 54.

D. Nilai-Nilai Moral *(Moral Value)* atau Pelajaran yang Dipetik *(lesson learn)* dari Kisah Pembangkangan Kaum Tsamud

Kisah-kisah kaum terdahulu sebagai pembelajaran bagi umat selanjutnya, dapat diperoleh melalui pemahaman yang mendelam mengenai kandungan kisah itu sendiri. pemahaman ini dapat ditemukan melalui al-Qur'an atau penjelaan sebagian mufassir. Kisah nabi Sholeh dan kaumnya menjadi salah satu contoh kisah yang dapat diambil moral value atau pembelajarannya, kaum Tsamud menjadi kali kedua kaum yang membangkang kepada Allah. [77]

a. Larangan bersifat sombong

Sifat sombong (*takabbur*) adalah sifat yang terkutuk dan dimurkai Allah. Orang yang terkena sifat sombong dianggap sakit dan menderita di sisi Allah, bahaya yang ditimbulkan sifat ini sangat mengerikan. Diantaranya, kerasnya hati akan kebenaran yang datang dari Allah, mendapat murka Allah, hina di dunia sampai akhirat, neraka dan azab menjadi tempat terakhirnya.[78] Allah berfirman dalam al-Qur'an surah luqman ayat 18.

وَلَاتُصَعِّرْخَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَاتَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ.....١٨

M. Quraish Shihab menjelaskan, ayat di atas bermakna larangan untuk berlaku sombong, baik dengan tingkah laku atau ucapan, hal ini

[77] Husnil Mardyah, "Pesan Moral dalam Kisah Nabi Salih dan Kaumnya: Sebuah Kajian Tematik" (Skripsi, UIN Jakarta, 2018), 60.
[78] Hidayatun Rahmi, "Penanganan Sifat Sombong Menurut al-Qur'an" (Skripsi, UIN Banda Aceh, 2019), 1.

menunjukkan ketidaksenangan Allah terhadap keduanya. kesombongan yang menimbulkan penghinaan biasa terjadi karena keengganan melihat siapa yang dihina sehingga dia berlaku semena-mena. Allah tidak melimpa hkan rahmat-Nya kepada pelaku sifat sombong, melarang manusia untuk berjalan dengan membusungkan dada di atas bumi-Nya dan juga terlalu merunduk bagaikan orang rendahan. Demikian kesan Ibn ‘Asyur, bumi adalah tempat di mana semua orang berjalan, kuat dan lemah, kaya dan miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama jadi tidak wajar bagi mereka untuk menyombongkan diri melebihi lainnya.[79]

Pada saat Nabi Sholeh menyeru kepada kaumnya untuk beriman kepada Allah, mereka menolak dan berlaku sombong dihadapan Nabi Sholeh, menghina dan mencaci maki beliau. Mengganggap beliau setara dengan mereka, dan menolak kerisalahan nabi Sholeh dengan menganggap Nabi Sholeh sebagai orang biasa yang menginginkan tahta kepempinan kaum Tsamud.[80]

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam bukunya Ihya 'Ulumuddin, bahwa, orang yang terkena sifat sombong dalam dirinya tidak dapat mencintai orang lain, jauh akan kebenaran dan sulit mendapat ampunan. Akibat terburuk sifat ini adalah tidak akan mendapat kemanfaatan ilmu, selalu diselimuti rasa iri dengki dan kebencian

[79] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 139.
[80] H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Para Pembangkang* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 100.

dalam hatinya. Oleh karena itu, merasa diri lebih dari segala-galanya menjadi pokok pangkal dari kesombongan.[81]

b. Larangan mengingkari janji

Membuat janji adalah perkara mudah bagi sebagian orang, namun menepatinya bukan perkara mudah, hal ini termasuk tanda kemunafikan. Seperti halnya kaum Tsamud ketika membuat perjanjian dengan nabi Sholeh mengenai kemukjizatan, jika nabi Sholeh mampu mengeluarkan unta dari sebuah batu, mereka akan beriman akan seruan nabi Sholeh. Namun ucapan itu hanya bualan belaka untuk mengelabuhi nabi Sholeh, kecuali mereka yang menepatinya. Allah sangat mencintai hambanya yang bertakwa, yaitu mampu menepati janji dan takut akan melanggarnya.[82]

c. Larangan iri dengki

Iri dengki adalah sifat tercelah yang selalu Allah ingatkan agar dijauhi. Seseorang yang memiliki sifat iri dengki akan merasa sesak dalam hatinya jika melihat kebahagiaan orang lain. Sesak yang mengakibatkan persaan benci sehingga menimbulkan permusuhan, tidak hanya itu, seseorang akan melakukan segala macam cara untuk menghancurkan seseorang yang ia dengki. Suatu kerugian dan

[81] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Penerbit Marja, 2019), 114.
[82] Hafid Muhyiddin Baehaqi, "Janji Antar Manusia dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 45.

kebangkrutan seseorang yang didalam hatinya tertanam sifat ini karena sifat ini akan menghapus seluruh kebaikan yang ia perbuat.[83]

Ketika Nabi Sholeh mampu membuktikan kemukjizatannya, masyarakat Tsamud merasa iri dengki, karena upaya mereka gagal untuk menjatuhkan Nabi Sholeh, di sisi lain, ketika unta Nabi Sholeh meminum air di dalam sumur atau perigi, tidak ada hewan lain yang mendekatinya, ini menimbulkan kejengkelan di hati kaum Tsamud, dan menganggap unta Nabi Sholeh sebagai pengganggu.[84]

Rasa iri dengki muncul karena melihat nikmat yang Allah berikan kepada seseorang, ketika Allah mencurahkan nikmat kepada saudara muslim lainnya, akan muncul dua hal dalam hati. *Pertama*, kita tidak menyukai nikmat yang ada pada dirinya dan berharap segera pergi darinya. *Kedua*, menginginkan nikmat itu juga terjadi pada diri kita. Rasalullah SAW bersabda, "orang mukmin berusaha mencari nikmat dengan berlomba-lomba, tetapi orang munafik mencarinya dengan dengki."[85]

Tsamud yang mengotori jiwanya telah melampaui batas dalam berbuat kedurhakaan kepada utusan Allah. Sikapnya yang melampaui batas menyebabkan kaum Tsamud mendustakan Nabinya. Tindakan ini ditandai dengan adanya orang yang paling celaka di antara mereka, dia adalah pemyembelih unta Allah. Meskipun siksa yang amat pedih

---

[83] Nurhikwa Tri Novela, "Kontekstualisasi Iri Hati dalam AL-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Psikolog" (Skripsi, UIN Syarif Kasim Riau, 2021), 3-4.
[84] H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Para Pembangkang* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 105.
[85] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* (Bandung: Penerbit Marja, 2019),57.

dirasakan oleh si penyembelih unta, semua masyarakat Tsamud juga merasakan dampaknya, karena ulah mereka yang tidak mencegah perbuatan dusta itu, bahkan menganggap perbuatan itu baik.

Inilah salah satu prinsip dasar Islam tentang tanggung jawab sosial dalam kehidupan. Seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain, kecuali orang tersebut tidak mau menasehati atau menegur si pelaku dosa. Bahkan, tidak menganjurkan manusia lain untuk berbuat baik. Maka Allah menghukum mereka dengan siksa yang pedih, meratakan tertinggi dan terendah. Ini bentuk pemandangan yang paling hancur dan dahsyat di muka bumi.[86]

Sifat sombong yang telah mengakar dalam hati kaum Tsamud, juga mengakibatkan hati mereka keras sehingga sulit menerima hidayah Allah. Peristiwa ini mengajarkan banyak hal kepada kaum – kaum sesudahnya, seperti dilarang memiliki sifat sombong, ingkar janji, dan iri dengki, serta menuntut manusia senantiasa sabar dalam menghadapi ujian Allah.[87]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[86] Sayyid Quthb, *Trafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an (*Jakarta, Gema Insani, 2014,),284

[87] Husnil Mardyah, "Pesan Moral dalam Kisah Nabi Salih dan Kaumnya: Sebuah Kajian Tematik" (Skripsi, UIN Jakarta, 2018), 61.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Ketika kaum Tsamud melakukan berbagai pembangkangan, ada sebab atau faktor yang melatar belakangi hal itu, diantaranya :

1. Berbagai pembangkangan kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Shaleh ialah penolakan terhadap risalah Nabi Shaleh, pembunuhan unta yang Allah jadikan sebagai bukti ke benaran Nabi Shaleh, membuat makar untuk Nabi Shaleh dan mereka selalu percaya akan hal ghaib.
2. Faktor yang melatar belakangi pembangkangan itu adalah menolaknya hati mereka terhadap dakwah Nabi Shaleh, kesombongan karena kemampuan yang dimiliki, mengingkari janji dan sifat iri dengki
3. Nilai moral atau moral value yang dapat dipetik pembelajaran dari kisah ini adalah mengajarkan banyak hal kepada kaum–kaum sesudahnya, seperti dilarang memiliki sifat sombong, ingkar janji, dan iri dengki, serta menuntut manusia senantiasa sabar dalam menghadapi ujian Allah

B. SARAN-SARAN

Kontribusi yang sudah dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin menjawab semua poin pada rumusan masalah. Kelemahan Penelitian ini adalah belum

melakukan pembahasan mendalam mengenai seluruh kisah kaum terdahulu dalam satu penelitian. Jadi, diharapkan kepada peneliti lanjutan untuk tidak terfokus pada satu kisah saja melainkan beberapa kisah.

Kelebihan penelitian ini adalah penelitian ini mengupas tuntas kisah Nabi Shaleh dilihat dari perspektif nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kisah itu. Sehingga mampu memberikan kontribusi yang sangat berharga untuk peradaban umat setelahnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, bin Yusuf Muhammad, Para Pembangkang. *Jogjakarta*, April, 2013.

Abdullah, Aris. Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an. *Semarang:* Toha Putra. 1985.

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.

Al-Ghozali Imam, Ihya' Ulumuddin, *Bandung*, 2019.

Baehaqi, Muhyiddin Hafid, *"Janji Antar Manusia dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)".* "Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020".

Darmawan, Yusran, "Resistensi dalam Kajian Antropologi," Agustus 19, 2009.http://www.timur-angin.com/2009/08/resistensi-dalam-kajian-antropologi.html

Eduwar. *Potensi Kebaikan Dan Keburukan Pada Manusia Dalam Keburukan Pada Manusia Dalam al-Qur'an Dan Hadis.* Skripsi. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2018.

Fauziah, Mira. "Janji Ancaman Sebagai Metode Dakwah al-Qur'an." *Al-Mu'ashirah* 15, no.19 (2018): 22-24.

Hanum, Zuraidha. *Kisah Kaum-Kaum yang Dihancurkan Dalam al-Qur'an (Pendekatan Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun).* Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Ismail, Hudzaifah. *Kerajaan al-Qur'an.* jakarta: Almahira. 2014.

Lararenjana, Edelweis. "Resistensi adalah Kemampuan Bertahan dan Melawan." *Jatim,* Desember 20, 2021. https://m.merdeka.com/jatim/resistensi-adalah-kemampuan-bertahan-dan-melawan-ini-selengkapnya-kln.html?page=2

Mardyah, Husnil. *Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Salih Dan Kaumnya: Sebuah Kajian Tematik.* Skripsi. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.

Muhtadin, Dg, Mustafa. "Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama." *Jurnal Hunafa* 3, no.2 (2006): 131.

Novela, Tri Nurhikwa, "*Kontektualisasi Iri Hati dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Psikolog.* "Skripsi, UIN Syarif Kasim Riau, 2021.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.* jakarta: Gema Insani Press. 2004.

Rahmawati. "*Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan pImplikasinya dalam Pendidikan Islam."* Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2008.

Roni. *Kisah Kaum Tsamud Dalam al-Qur'an (Kajian Komperatif Antara Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an Dan Tafsir Al-Misbah).* Skripsi. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru. 2015.

Saihu. "Rintisan peradapan Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As Ke-Dunia." *Mumtaz* 3, no.1 (2019): 276-277.

Syafi'i, Zakaria. "Sikap Muslim Terhadap Murtad Dalam Perspektif al-Qur'an." *Al-Qalam* 28, no.1 (2011): 178-179.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah.* Ciputat: Lentera Hati. 2000.

Suryani Yani, dkk, Kisah-Kisah Fantastis dalam Al-Qur'an. *Jakarta*, November, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D,* Bandung:Alfabea CV. 2014.

Thaib, Muhammad. "Kisah Shaleh A.S dan Tsamud dalam al-Qur'an." *Al-Mu'ashirah* 16, no.2 (2019): 228-235.

Yuliana, Dewi. "Memahami Resistensi dalm Perencanaan". *Jurnal Inspirasi* 9, no.1 (Februari 2018): 42.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Luthfiyatul Azizah Fithri
Nim	: U20181033
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi	: Universitas Islam Negeri Kh. Achamd Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 16 Juni 2022
Saya yang menyatakan

Luthfiyatul Azizah Fithri
U20181033

BIODATA PENULIS

A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Luthfiyatul Azizah fithri
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 17 Oktober 1999
4. Alamat : Desa Tambakrejo, Dusun Wringinan, Kec. Tongas, Kab. Probolinggo
5. Jurusan/ Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/IAT
6. NIM : U20181033

B. Pengalaman Organisasi

1. ICIS UIN Jember

C. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma wanita, Nguling
2. MI Miftahul Ulum 2, Nguling
3. Mts Yti, Nguling
4. MAN 2 Kota Probolinggo
5. UIN Kh. Achmad Siddiq, Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER